

KONSEP TAWAKKAL DALAM AL-QUR'AN

**(Kajian Komparatif Antara
Tafsir As-Sya'rawi Dan Tafsir Al-Azhar)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas
Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin**



OLEH:

MOHD FATHI YAKAN BIN ZAKARIA

NIM: 10932007885

**PROGRAM S.1
JURUSAN TAFSIR HADITS**

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2013**

ABSTRAK

Skripsi berjudul: “*KONSEP TAWAKKAL DALAM AL-QUR’AN (Kajian Komparatif Antara Tafsir As-Sya’rawi Dan Tafsir Al-Azhar)*”. Adapun yang melatarbelakangi penelitian ini adalah diketahui ungkapan bahasa al-Qur’an penuh keunikan, semakin digali semakin nampak kemukjizatannya. Gaya bahasanya yang tinggi dan penempatannya bukanlah ditempatkan oleh Allah SWT begitu saja. Salah satu keunikannya adalah penggunaan kata *tawakkal* dari akar kata *wakala* yang di dalam al-Qur’an diulang sebanyak 84 kali pada 22 surah.

Al-Qur’an memerintahkan untuk bersikap dengan sifat tawakkal ini dalam berbagai *uslub* (gaya bahasa) dan bentuknya yang beragam. Begitu juga dengan hadis-hadis Rasulullah SAW. Sesungguhnya Rasulullah adalah contoh yang paling baik bagi seorang mukmin yang bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal. Sifat dan akhlak rabbani ini adalah salah satu dari sifat yang di dalamnya terdapat pemahaman yang membingungkan, kekeliruan persepsi, kesalah pahaman hingga terjadi kerancuan makna antara *at-tawakkul* (tawakkal) dengan *at-tawaakul* (bergantung) dan sikap menyerahkan segala penyebab terjadinya sesuatu.

Kata tersebut dari segi bahasa berarti lemah. Adapun *shighah at-tawakkul* berarti menyerahkan atau mewakilkan. Banyak orang salah dalam memahami tawakkal kepada Allah SWT. Mereka beranggapan bahwa tawakkal itu semata-mata menyerah kepada Allah tanpa usaha yang benar. Inilah yang membuat penulis merasa terpenggil untuk menelitinya lebih mendalam, apakah kata tawakkal itu bisa membawa perbedaan dalam maksud ataupun tujuannya dengan mengambil penafsiran dari Tafsir as-Sya’rawi dan Tafsir al-Azhar yaitu dengan menggunakan metode *muqarin* atau komparatif.

Karena penelitian ini termasuk dalam penelitian perpustakaan (*Library Reseach*), maka penulis merujuk kepada al-Qur’an al-Karim, hadis-hadis Rasulullah SAW, Tafsir as-Sya’rawi dan Tafsir al-Azhar sebagai data primer. Kemudian didukung oleh data dari literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Data-data tersebut dikumpulkan seterusnya mencari titik persamaan atau perbedaan kemudian digambarkan data-data tersebut setepat mungkin dengan pendekatan metode tafsir *muqarin*.

Setelah dilakukan penelitian melalui bab per bab, maka sebagai hasil dari kajian ini adalah sebagian orang mengira bahwa *tawakkal* itu ialah menyerahkan segala keputusan kepada Allah tanpa berusaha dan meninggal perhatian dan pikiran. Menurut Sya’rawi, tawakkal itu adalah satuan usaha dan berserah kepada Allah akan keputusannya. Kemudian menambah bahwa *tawakkal* itu menunjukkan kelemahan manusia di hadapan Allah. Hamka pula menyebut bahwa tawakkal itu adalah menyerahkan segala keputusan dari usaha dan ikhtiar itu kepada Allah. Beliau juag menambah bahwa *tawakkal* itu mesti disertai dengan syukur dan sabar, syukur jika hasilnya baik dan sabar jika hasilnya kurang memuaskan.

Dari penjelasan singkat tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih luas sehingga akhirnya dapat diketahui titik persamaan dan perbedaan makna *tawakkal* ini menurut tafsir as-Sya’rawi dan tafsir al-Azhar.

ABSTRACT

Thesis Entitled: “*CONCEPT OF TAWAKKAL IN QUR’AN (Comparative Study between Tafsir as-Sya’rawi And Tafsir al-Azhar)*”. As for the background of this research is known expression language of the Qur'an is full uniqueness, the excavated increasingly visible of *mu'jizat*. Style of literature is high and its placement was not placed by Allah SWT granted. One of its uniqueness is the use of the word *tawakkal* from the root word in *wakala* which is repeated in the Qur'an as much as 84 times in 22 chapters.

Al-Qur'an commands to be with natures of *tawakkal* in different style. Same with the traditions of the Prophet Muhammad. Verily Allah is the best example of a believer who sole trust in God with truth of *tawakkal*. The nature and character of this is one of nature in which there is an understanding that confusing, perceptual errors, misunderstandings to a confusion of meaning between *at-tawakkul* (resignation) with *at-tawaakul* (dependent) and the attitude of turning the whole cause of the matter.

The word means weak in terms of language. The word form *at-tawakkul* means surrender or delegate. Many people misunderstand the *tawakkal* to Allah SWT. Them to think that *tawakkal* was merely surrender to God without true effort. This is what makes the author feel compelled to examine more in depth, whether *tawakkal* said it could make a difference in intent or purpose to take the interpretation of Tafseer as-Sya'rawi and Tafseer al-Azhar by using comparative method.

Because this study included in the library research, the authors refer to al-Qur'an al-Karim, traditions of Prophet Muhammad, Tafsir as-Sya'rawi and Tafsir al-Azhar as the primary data. Further supported by the data from the existing literature related to this study. The data collected so look for similarities or differences point later described the data as accurately as possible with approach *muqarin* interpretation methods.

After doing research through chapter by chapter, then as a result of this study is some people think that *tawakkal* was given all judgment to Allah without trying. Sya'rawi adds that *tawakkal* shows the weakness of man in the presence of God. Hamka also adds that *tawakkal* must be accompanied by gratitude and patience, be grateful if the results are good and patient if the results are less satisfactory.

From the brief description, authors were interested to examine the broader so that eventually it can be seen the point of the similarities and differences according to the interpretation of the meaning of *tawakkal* by tafseer as-Sya'rawi and tafseer al-Azhar.

KATA PENGANTAR

إن الحمد لله , نحمده ونستعينه ونستغفره ، ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا، من يهده الله فلا مضل له، ومن يضلل الله فلا هادي له، وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن سيدنا محمدا عبده ورسوله

Alhamdulillah, puji dan syukur bagi Allah SWT karena dengan rahmat dan pertolongan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini menurut mestinya. Selawat dan salam kepada baginda Rasulullah SAW yang berjuang membawa umat manusia ke jalan yang direndhai Allah SWT.

Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak menghadapi cobaan dan rintangan, namun ini semua tidak mematahkan semangat penulis untuk terus menyelesaikannya. Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan yang tentunya tidak disengaja. Namun berkat bimbingan dari berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam kesempatan ini, pada tempatnyalah penulis mengucapkan berbanyak terima kasih yang tidak terhingga kepada mereka yang telah banyak membantu penulis, baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yang disayangi dan dikasihi Bonda tercinta Hajah Siti Fatimah Binti Ismail dan Ayahanda Haji Zakaria Bin Seman serta kepada semua saudara kandung yaitu kakak Siti Nur Farhana, kakak Siti Nur Bahij dan adik Muhammad Syahmi. Terima kasih karena telah banyak memberi penulis nasihat, dorongan dan membantu penulis dalam menyelesaikan perkuliahan ini serta mendoakan penulis. Tidak lupa kepada isteri tercinta Hana Tharwah dan anak Muhammad Harraz Muqri yang telah memberikan semangat dan kekuatan kepada penulis.
2. Yang Terhormat Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku rektor UIN SUSKA RIAU, beserta stafnya.
3. Yang Terhormat Dekan Ushuluddin Dr. Salmaini Yeli, M.Ag, Pembantu Dekan 1, Drs. H. Ali Akbar, MIS, Pembantu Dekan II, H. Zailani, M.Ag, seterusnya Pembantu Dekan III, Dr. H. Abdul Wahid, M.Us dan semua staf .
4. Yang amat berjasa dan dihormati lagi penulis kasihi, Bapak Dr. H. Abdul Wahid, M.Us dan Bapak Dr. Afrizal Nur, MIS selaku pembimbing penulis dalam penulisan skripsi ini. Segala pengorbanan bimbingan dan tunjuk ajar yang diberikan semoga mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. serta dipermudahkan urusan bapak di dunia dan di akhirat.
5. Buat semua dosen-dosen Fakultas Ushuluddin, terutamanya di Jurusan Tafsir Hadits, Bapak Drs. Kaizal Bay, M. Si. dan Ibu Jani Arni, M.Ag. Tidak lupa kepada teman-teman seperjuangan mahasiswa Ushuluddin, Haris, Rusli, Pendi, Ami, Fitri, Anton, Ricky, Luhut serta teman-teman Malaysia di Pekanbaru,

Muhaimin, Redzwan, Zubair, Zulfadhli, Akmal, Khairul Hadi, Ameer, Nik, Syukur, Farid, Malik, Yasin, Kamil, Ashraf, Haizum, Hafizi, Syahid, Farid, Wajdi, Che Ku, Basyir, Hambali, Hanim, Hajar, Hanisah, Amanina, Armin dan semua teman yang banyak menolong dan memberi semangat positif dalam penulisan skripsi ini.

6. Akhirnya buat semua masyarakat di lingkungan Jl. Amilin, Kampung Tengah, Sukajadi terutama kepada abang Andi dan istri, abang Ijal dan istri serta abang Ijoy dan istri yang banyak membantu penulis menterjemahkan bahasa Malaysia ke bahasa Indonesia.

Semoga kita semua mendapat manfaat dari segala hasil upaya yang baik dan kehidupan kita senantiasa diberkati dunia dan akhirat. Amin yaa Rabbal ‘Alamin.

Pekanbaru, 27 Juni 2013

Penulis,

MOHD FATHI YAKAN BIN ZAKARIA
NIM: 10932007885

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

NOTA DINAS.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xi

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	7
C. Penegasan Istilah.....	8
D. Batasan Dan Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	10
F. Tinjauan Kepustakaan.....	11
G. Metode Penelitian.....	12
H. Sistematika Penulisan.....	14

BAB II KONSEP TAWAKKAL DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Tawakkal.....	15
1. Tawakkal Menurut Bahasa.....	15
2. Tawakkal Menurut Istilah.....	16
B. Tawakkal Dalam Al-Qur'an.....	19
C. Hubungan Usaha Dan Tawakkal.....	24
D. Macam-Macam Tawakkal.....	30

1. Tawakkal Kepada Allah.....	30
2. Tawakkal Kepada Selain Allah.....	32
E. Hikmah Bertawakkal.....	34
1. Timbulnya Ketenangan dan Ketentraman.....	35
2. Kekuatan.....	36
3. Timbulnya Harapan.....	36
F. Tawakkal Menurut Sya'rawi Dan Hamka.....	37
1. Tawakkal Menurut Sya'rawi.....	37
2. Tawakkal Menurut Hamka.....	38

BAB III BIOGRAFI SYEIKH AS-SYA'RAWI DAN BUYA HAMKA

A. Syeikh Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi.....	40
1. Nasab dan Kelahiran.....	40
2. Pendidikan dan Karir.....	41
3. Karya-Karyanya.....	44
4. Selintas Tafsir as-Sya'rawi.....	45
5. Wafatnya.....	50
B. Buya Hamka.....	52
1. Kelahirannya.....	52
2. Pendidikan dan Karir.....	53
3. Karya-karyanya.....	56
4. Selintas Tafsir al-Azhar.....	57

BAB IV ANALISA TENTANG TAWAKKAL DALAM TAFSIR AS-SYA'RAWI DAN TAFSIR AL-AZHAR

A. Penafsiran Tawakkal Dalam Tafsir as-Sya'rawi Dan Tafsir al-Azhar.....	63
1. Surah Ali 'Imran, ayat 159.....	63
2. Surah al-Maidah, ayat 11.....	67
3. Surah al-Anfal, ayat 49.....	70
4. Surah at-Taubah, ayat 129.....	74

5. Surah al-Ahzab, ayat 3.....	76
B. Kisah Sya'rawi dan Hamka Mengaplikasikan Tawakkal.....	79
C. Kelebihan Tafsir as-Sya'rawi dan Tafsir al-Azhar.....	84
1. Tafsir as-Sya'rawi.....	84
2. Tafsir al-Azhar.....	85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA.....	91
----------------------------	-----------

BIOGRAFI PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber dari segala ilmu pengetahuan tentang ke-Islaman tidak terlepas dari al-Qur'an. Siapapun yang membaca, menghayati, dan mengamalkannya tidak akan pernah celaka dan tersesat dari jalan yang sebenarnya. Al-Qur'an menjadi pembimbing orang-orang yang ingin mengikuti aturannya. Dan begitu juga sebaliknya, bagi orang-orang yang tidak ingin mengikuti ajarannya pasti akan tersesat dan tidak tahu tujuan hidup yang sebenarnya yang pada akhirnya ia menempuh perjalanan hidup dengan kekacauan dan kebingungan.¹

Apabila diperhatikan, al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk mengenai apa yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala sehingga manusia dapat memahami isi kandungan al-Qur'an sesuai dengan sifat dan perbuatannya dengan apa yang dikehendaki oleh Allah demi meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Al-Qur'an dapat dipelajari bukan hanya dari segi susunan redaksi dan pemilihan kosa katanya, tetapi juga kandungan yang tersurat dan tersirat, bahkan sampai kepada kesan bagi orang yang membacanya.² Redaksi ayat-ayat al-Qur'an, sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis, tidak dapat dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut.

¹ 'Aid bin Abdullah Al-Qarni, *'Ala Ma'idati al-Qur'an*, Grafindo Khazanah Ilmu, Jakarta, 2004, cet. 1, hlm 15.

² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Pustaka Mizan, Bandung, 2007, hlm. 3.

Hal ini kemudian menimbulkan berbagai ragam penafsiran sesuai dengan sudut pandang mereka.³

Salah satu kata yang ada di dalam al-Qur'an dan banyak disebutkan ialah kata '*tawakkal*'. Dalam kitab *Mu'jam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur'an* menyatakan kalimat '*tawakkal*' yang terhitung di dalam al-Qur'an sebanyak 84 kali dalam 22 surat.⁴ Karena banyaknya pengulangan kalimat '*tawakkal*' dalam al-Qur'an dan berada di tempat yang berbeda-beda membuat para mufassir berbeda pula dalam mengartikannya, dengan memandang kepada *shighoh* dan *munasabah* ayat tersebut walaupun kalimat tersebut terletak pada ayat yang sama.

Kata *tawakkal* diambil dari bahasa Arab *at-tawakkul* dari akar kata *wakala* yang berarti menyerahkan atau mewakilkan.⁵ Di dalam kamus besar bahasa Indonesia, *tawakkal* berarti berserah kepada kehendak Allah SWT dengan segenap hati percaya kepada Allah SWT.⁶ Secara terminologis, berbagai definisi *tawakkal* telah dikemukakan oleh ulama. Definisi tersebut antara lain:

1. Imam al-Ghazali mendefinisikan bahwa *tawakkal* adalah menyandarkan diri kepada Allah tatkala menghadapi suatu

³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Pustaka Mizan, Bandung, 2009, hlm. 112.

⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Mu'jam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, Dar al-Hadis, Kaherah, 1945, hlm. 762-763.

⁵ Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, Jil. 11, Dar al-Hadis, Kaherah, 2003, hlm. 734.

⁶ Tim Editor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 908.

kepentingan, bersandar kepada-Nya dalam kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa dan hati yang tenang.⁷

2. Ibnu Qoyyim al-Jauzi mengatakan bahwa tawakkal merupakan amalan dan ubudiyah (penghambaan) hati dengan menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah, *tsiqah* terhadap-Nya, berlindung hanya kepada-Nya dan ridha atas sesuatu yang menimpa dirinya, berdasarkan keyakinan bahwa Allah akan memberikannya segala 'kecukupan' bagi dirinya dengan tetap melaksanakan faktor-faktor yang mengarahkannya pada sesuatu yang dicarinya serta usaha keras untuk dapat memperolehnya.⁸
3. Yusuf al-Qaradhawi pula menjelaskan bahwa tawakkal adalah memohon pertolongan, sedangkan penyerahan diri secara totalitas adalah satu bentuk ibadah.⁹
4. Hamzah Ya'qub mengatakan bahwa tawakkal adalah mempercayakan diri kepada Allah dalam melaksanakan suatu rencana, bersandar kepada kekuatan-Nya dalam melaksanakan suatu pekerjaan, berserah diri kepada-Nya pada waktu menghadapi kesukaran.¹⁰

Tawakkal merupakan manifestasi keyakinan di dalam hati yang memberi motivasi kepada manusia dengan kuat untuk menggantungkan harapan kepada Allah SWT dan menjadi ukuran tingginya iman seseorang

⁷ Imam al-Ghazali Abi Hamid Muhammad bin Muhammad, *Ihya' Ulumuddin*, Juz IV, Dar al-Ma'rifah, Beirut, tt, hlm. 240.

⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarij as-Salikin Baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, juz II, Maktabah as-Salafiyah, Kairo, 1972, hlm. 126.

⁹ Yusuf al-Qaradhawi, *Tawakkal Jalan Menuju Keberhasilan Dan Kebahagiaan Hakiki*, PT Al-Mawardi Prima, Jakarta, 2004, hlm. 5.

¹⁰ M. Ishom Elsaha dan Saiful Hadi, *Sketsa al-Qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005, hlm. 738.

kepada Allah SWT. Disamping Islam mendidik ummatnya untuk berusaha, Islam juga mendidik umatnya untuk bergantung dan berharap kepada Allah. Dalam kata lain, mereka menyerahkan iman dan keyakinannya kepada Allah di dalam suatu urusan, maka pada suatu ketika mereka akan merasai keajaiban tawakkal.

Ini sejalan dengan firman Allah SWT:



Artinya: *Dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman itu bertawakkal.*¹²

Al-Qur'an dengan perintah bertawakkal, bukannya menganjurkan agar seseorang tidak berusaha atau mengabaikan hukum-hukum sebab dan akibat. Al-Qur'an hanya menginginkan agar umatnya hidup dalam realita, realita yang menunjukkan bahwa tanpa usaha, tak mungkin tercapai harapan, dan tak ada gunanya berlarut dalam kesedihan jika realita tidak dapat di rubah lagi.

Keyakinan utama yang mendasari tawakkal adalah keyakinan sepenuhnya akan kekuasaan dan keagungan Allah SWT. Tawakkal merupakan bukti nyata dari tauhid. Di dalam hati orang yang bertawakkal tertanam iman yang kuat bahwa segala sesuatu terletak ditangan Allah SWT dan berlaku atas ketentuan-Nya. Tidak seorang pun dapat berbuat dan menghasilkan sesuatu tanpa izin dan kehendak Allah SWT, baik berupa hal-hal yang memberikan manfaat atau mudharat yang menggembirakan atau mengecewakan. Sekalipun

¹¹ Al-Qur'an, Surah Ali 'Imran, 3:122.

¹² Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemahnya*, CV Diponegoro, Bandung, 2010, hlm. 66.

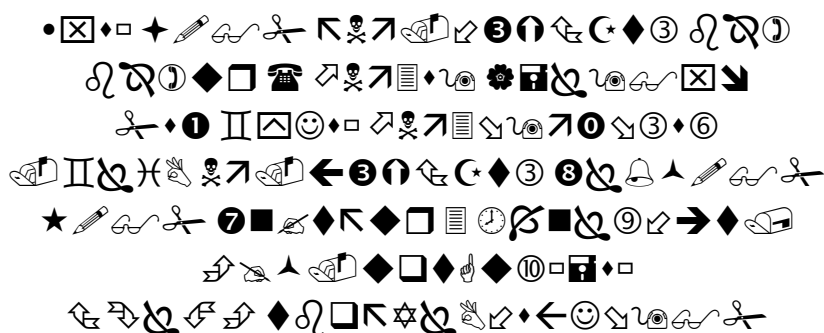
seluruh makhluk berusaha untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat kepadanya, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali dengan izin Allah SWT.

Umumnya, kebanyakan dari manusia memahami kata '*tawakkal*' hanya dalam bentuk lisan saja tanpa mengetahui arti sesungguhnya yang terkandung dalam kata tersebut. Dengan sebab itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti permasalahan ini dengan menggunakan pola perbandingan berdasarkan penafsiran Syeikh Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi dalam Tafsir as-Sya'rawi dan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar.

Secara ringkas, Syeikh Sya'rawi menjelaskan arti tawakkal adalah satu kepercayaan yang diperlukan untuk menunjukkan ketidakupayaan seorang insan kepada Allah SWT di atas sebab-sebab tertentu. Secara prakteknya tawakkal itu adalah dengan hati dan melaksanakannya dengan amal. Dengan kata lain pula, tawakkal adalah menyerahkan segala urusan disamping keyakinan yang benar kepada yang dapat menguruskan manusia dengan yang benar pula, yaitu Allah Yang Maha Berkuasa.¹³

¹³ Syeikh Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi*, Jilid 3, Akhbar al-Yawm, Kaherah, 1993, hlm. 1841-1842.

Ini sejalan dengan firman-Nya:



Artinya: *Jika Allah menolong kamu, maka tidak ada sesiapa pun yang akan dapat mengalahkan kamu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah yang akan dapat menolong kamu sesudah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang yang beriman itu bertawakkal.*¹⁴

Buya Hamka pula menjelaskan bahwa tawakkal adalah menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepda Tuhan Semesta Alam. Dia Yang Maha Kuat dan Kuasa, manusia lemah tak berdaya. Tawakkal adalah puncak dari iman sepertimana yang ditempuh oleh Rasulullah SAW kelihatanlah tawakkal itu tumbuh dengan sendirinya sejalan dengan ikhtiar.¹⁵

Dalam penafsiran kata *tawakkal* ternyata menunjukkan pengertian yang berbeda-beda akan tetapi membawa makna yang sama akan tetapi pembahasannya masih dalam petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang terpisah dan tidak disalurkan kepada pembaca secara menyeluruh. Untuk itu, perlu adanya kajian tafsir supaya dapat membantu masyarakat menjawab dan memahami permasalahan yang timbul sesuai dengan petunjuk al-Qur'an dan sunnah. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti konsep tawakkal menurut mufassir khusus dalam Tafsir as-Sya'rawi dan Tafsir al-Azhar.

¹⁴ Al-Qur'an, Surah Ali 'Imran: 3:160.

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, 1966, hlm. 38.

Berangkat dari alasan di atas dan diperkuat dengan ketertarikan serta keingintahuan penulis untuk mengetahui makna kata *tawakkal* dan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntutan al-Qur'an, penulis ingin meneliti kajian ini dengan judul **“KONSEP TAWAKKAL DALAM AL-QUR'AN (Kajian Komparatif Antara Tafsir As-Sya'rawi Dan Tafsir Al-Azhar)”**. Mudah-mudahan judul ini memberi manfaat buat diri penulis dan para pembaca secara umumnya.

B. Alasan Pemilihan Judul

Ada beberapa faktor yang memotivasi penulis untuk membahas penelitian ini, diantaranya adalah:

1. Penulis ingin mengenali siapa Syeikh Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi dan Buya Hamka sebagai mufassir pada abad ke-20 yang sangat mashur. *Tafsir as-Sya'rawi* dan *Tafsir al-Azhar* adalah dua karya agung yang sangat menarik untuk diteliti karena kedua tafsir ini kontemporer dan memberi kesan kepada jiwa dan masyarakat.
2. Tawakkal adalah salah satu kalimat dari sejumlah ayat yang berkaitan dengan masalah iman dan keyakinan terhadap Allah SWT. Berhubung penulis kuliah di Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, maka penulis ingin mengkaji konsep tawakkal menurut as-Sya'rawi dan Hamka serta prakteknya sesuai dengan tuntutan al-Qur'an.

3. Sejauh yang penulis perhatikan, belum ada kajian yang membahas tentang konsep tawakkal menurut kedua mufassir ini.

Dengan alasan ini maka penulis merasa perlu untuk mengangkat masalah ini.

C. Penegasan Istilah

Dalam usaha tidak terjadi kesalahpahaman arti terhadap menjelaskan istilah yang terkandung dalam judul, maka penulis perlu memberikan penjelasan sebagai berikut:

1. Konsep

Istilah konsep berasal dari bahasa Inggris *concept* secara umumnya berarti ide pokok yang mendasari suatu gagasan atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa kongkrit. Dengan kata lain, konsep juga berkaitan dengan obyek yang abstrak atau universal.¹⁶ Penggunaan istilah konsep berdasarkan kenyataan yang terkait dengan tawakkal. Jadi konsep di sini sesuai dengan tujuan pembahasan yaitu untuk merumuskan tawakkal seutuhnya.

2. Tawakkal

Secara bahasa tawakkal diambil dari Bahasa Arab *at-Tawakkul* dari akar kata *wakala* yang berarti lemah. Adapun *at-Tawakkul* berarti

¹⁶ Tim Editor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit.*, hlm 456.

menyerahkan atau mewakilkan.¹⁷ Dalam Kamus Idris al-Marbawi menjelaskan kata tawakkal dengan berserah kepada Tuhan setelah berikhtiar, percaya dengan sepenuh hati kepada Tuhan sesudah dijalankan ikhtiar (jika tidak berjaya) barulah berserah kepada Allah.¹⁸ Sedangkan secara istilah tawakkal adalah menyerahkan diri kepada Allah SWT setelah berusaha keras dan berikhtiar serta bekerja sesuai dengan kemampuan dan mengikuti sunnah Allah yang Dia tetapkan.¹⁹

D. Batasan dan Rumusan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas, penulis memberi batasan tentang permasalahan yang diteliti agar mendapat kupasan yang lebih mendalam dan menarik. Kalimah '*tawakkal*' dari akar kata '*wakala*' terhitung di dalam al-Qur'an sebanyak 84 kali dalam 22 surah.²⁰ Dikarenakan banyaknya ungkapan kata yang seakar dengan kata *tawakkal*, maka penulis membatasi kajian ini kepada 5 ayat yaitu:

No.	Surah	Ayat	Kata
1	Ali 'Imran	159	/
2	Al-Maaidah	11	فليتوكل
3	Al-Anfal	49	يتوكل
4	At-Taubah	129	
5	Al-Ahzab	3	وتوكل / وكيلا

¹⁷ Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, Op.Cit., hlm 185.

¹⁸ Muhammad Idris Abdul Rauf al-Marbawi, *Kamus Idris al-Marbawi Arab-Melayu*, Darul Nu'man, Kuala Lumpur, 1998, Cet. III, hlm. 397.

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, Cet. VII, hlm. 45.

²⁰ Lihat *Mu'jam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, hlm. 762-763.

Ayat-ayat tersebut dipilih karena kondisi yang berbeda *isim* dan *fi'il* dan terdapat penafsiran kata tawakkal pada setiap ayat yang dikaji di dalam Tafsir as-Sya'rawi dan Tafsir al-Azhar.

Penulis memfokuskan penelitian ini kepada Tafsir as-Sya'rawi karya Syeikh Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi dan Tafsir al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenali dengan nama Hamka. Dipilih kedua-dua tafsir ini karena tafsir ini lahir sama-sama pada abad ke-20 dan pemikiran mereka banyak bersentuhan dengan kehidupan sosial masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan hal tersebut, dapatlah penulis rumuskan permasalahan di sini seperti berikut:

1. Bagaimana konsep tawakkal menurut Syeikh as-Sya'rawi dan Buya Hamka?
2. Bagaimana Syeikh as-Sya'rawi dan Buya Hamka mengaplikasi tawakkal dalam kehidupan?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagaimana digambarkan dalam rumusan masalah diatas adalah:

1. Untuk mengetahui secara jelas konsep tawakkal di dalam al-Qur'an menurut pandangan Syeikh Sya'rawi dan Buya Hamka.

2. Untuk mengetahui cara yang benar untuk bertawakkal sesuai dengan tuntutan al-Qur'an.

Sedangkan kegunaannya adalah:

1. Sebagai memberikan motivasi kepada penulis dan masyarakat bahwa kelezatan bertawakkal dan kepentingannya terhadap insan agar bisa bertambah iman dan keyakinannya terhadap Allah SWT.
2. Memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah dan pengembangan keilmuan dalam Islam serta meningkatkan daya pemikiran penulis khususnya dalam bidang tafsir.
3. Berguna untuk memenuhi sebagian syarat untuk dapat memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin pada jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

F. Tinjauan Kepustakaan

Kajian berkenaan dengan tawakkal sebenarnya telah banyak ditulis oleh para pakar, ulama' dan ahli tasawuf. Ia merupakan sebagian dari pokok pembahasan dalam ilmu tasawuf. Diantaranya buku yang ditulis oleh:

1. Abdullah bin Umar ad-Dumaiji yang berjudul *At-Tawakkul 'Alallah wa 'Alaqtuhu bil Asbab* yang telah diterjemahkan oleh Kamaluddin Sa'diatulharamaini dan Farizal Tarmizi dengan judul *Rahasia Tawakkal & Sebab Akibat*. Dalam buku ini dijelaskan hikmah

bertawakkal kepada Allah, tawakkal adalah sarana untuk mendapat kebaikan dan menghindar kerusakan.²¹

2. Abdullah bin Umar ad-Dumaiji juga telah menulis buku berjudul *At-Tawakkul 'Alallaahi Ta'aalaa* Edisi Indonesia *Memahami Tawakkal Menyandarkan Semua Urusan kepada Allah Azza Wa Jalla* yang diterjemah oleh M. Abdul Ghaffar E.M. Dalam buku ini banyak menyentuh tentang bagian-bagian tawakkal yaitu tawakkal kepada Allah dan tawakkal selain dari Allah.²²
3. Yusuf al-Qaradhawi juga telah membahasnya dengan judul *Tawakkal Jalan Menuju Keberhasilan Dan Kebahagiaan Hakiki* yang menjelaskan tentang pokok-pokok tawakkal seperti fadhilah tawakkal, hakikat tawakkal, hubungan usaha dan tawakkal, aspek-aspek tawakkal dan lain-lain.²³

Dengan tidak mengabaikan hasil penelitian tersebut, penelitian yang penulis lakukan ini memiliki karekteristik tersendiri yaitu menjelaskan bagaimana pengertian tawakkal menurut mufassir. Sejauh pengamatan penulis, judul ini belum lagi dibahas oleh para peneliti.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan sepenuhnya atau “*Library Research*” artinya melakukan penelitian dari berbagai literatur yang

²¹ Abdullah bin Umar ad-Dumaiji, *At-Tawakkul 'Alallah wa 'Alaqatuhu bil Asbab*, terj. Kamaluddin Sa'diatulharamaini dan Farizal Tarmizi, Pustaka Azzam, Jakarta, 1999, hlm. ix.

²² Abdullah bin Umar ad-Dumaiji, *At-Tawakkul 'Alallaahi Ta'aalaa*, terj. M. Abdul Ghaffar E.M., Penerbit Pustaka Ibnu Katsir, Bandung, 2005, hlm. iv.

²³ Yusuf al-Qaradhawi, *Op.Cit.*, hlm. i-iii.

memiliki kolerasi dengan permasalahan yang akan diteliti, menggunakan beberapa langkah sebagai syarat dalam pengambilan keputusan berdasarkan data-data yang kongkrit, dengan tahap-tahap sebagai berikut:²⁴

1. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi dua kategori yaitu:

- a. Data Primer, yaitu al-Qur'an al-Karim, Hadis Rasulullah SAW, Tafsir as-Sya'rawi dan Tafsir al-Azhar.
- b. Data Sekunder, yaitu data selain data primer. Data ini bisa diperoleh dari buku-buku atau literatur lain yang berkaitan dan mendukung penelitian ini.

2. Teknik Pengumpulan Data Dan Analisa Data

Keseluruhan data yang diambil dan dikumpulkan dengan cara pengutipan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Kemudian ditetapkan dengan cara metode *muqarin* dan disusun secara sistematis sehingga menjadi satu paparan yang jelas tentang: Konsep Tawakkal Menurut Tafsir as-Sya'rawi dan Tafsir al-Azhar (Satu Kajian Tafsir Komparatif).

Adapun langkah-langkah yang harus terapkan untuk menggunakan metode *muqarin* adalah dengan menganalisa ayat-ayat yang dikaji secara menyeluruh. Kemudian melacak pendapat-pendapat para mufasir tentang ayat tersebut, serta membandingkan pendapat-pendapat yang mereka kemukakan itu gunanya untuk mengetahui kecenderungan-kecenderungan mereka, aliran-

²⁴ Teguh Budiharso, M,Pd, *Panduan Lengkap Penulisan Karya Ilmiah*, Gala Ilmu, Yogyakarta, 2007, hlm. 147.

aliran yang mempengaruhi mereka, keahlian mereka yang mereka kuasai, dan lain sebagainya.²⁵

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman dan mendapatkan gambaran yang jelas tentang isi penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika skripsi ini sebagai berikut:

Bab Pertama merupakan bab Pendahuluan, yang berisikan Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Kepustakaan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua merupakan pengenalan tentang mufassir yang berisikan biografi Syeikh Sya'rawi dan biografi Buya Hamka.

Bab Ketiga merupakan penyajian data yang memaparkan tinjauan umum tentang tawakkal yang berisikan Pengertian Tawakkal, Hubungan Usaha dan Tawakkal, Hikmah Bertawakkal serta Tawakkal Menurut as-Sya'rawi dan Hamka.

Bab Keempat memaparkan analisa penafsiran ayat-ayat tawakkal dalam Tafsir as-Sya'rawi dan Tafsir al-Azhar dan cara bertawakkal menurut Sya'rawi dan Buya Hamka

Bab Kelima merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

²⁵ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 68.

BAB II

KONSEP TAWAKKAL DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Tawakkal

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering mendengar kata tawakkal. Sebagian orang telah mengartikan makna dari tawakkal tersebut namun sebagian yang lain belum paham mengenai makna dan tujuan tawakkal yang sebenarnya. Sebagian orang menganggap bahwa tawakkal adalah sikap pasrah tanpa melakukan usaha sama sekali dan ada yang lebih parah lagi hanya bergantung kepada takdir Allah SWT semata-mata.

1. Tawakkal Menurut Bahasa

Secara bahasa kata '*tawakkal*' diambil dari Bahasa Arab (*tawakkul*) dari akar kata (*wakala*) yang berarti lemah. Adapun (*tawakkul*) berarti menyerahkan atau mewakilkan. Contohnya seseorang mewakilkan suatu benda atau urusan kepada orang lain. Artinya, dia menyerahkan suatu perkara atau urusannya dan dia menaruh kepercayaan kepada orang itu mengenai perkara atau urusan tadi. Adapun kata وَكَيْل (*wakil*) *shighahnya* sama dengan فَعِيل (*fa'il*), artinya adalah pihak yang melakukan perintah orang yang berwakil kepadanya.²⁶

²⁶ Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, Jil. 11, Dar al-Hadis, Kaherah, 2003, hlm. 734.

2. Tawakkal Menurut Istilah

Secara terminologis, berbagai definisi tawakkal telah dikemukakan oleh ulama. Definisi tersebut antara lain ialah:

- a. Imam al-Ghazali telah berkata dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*: “Ketika menjelaskan tentang hakikat tauhid yang merupakan dasar dari sifat tawakkal: “Ketahuilah bahwasanya tawakkal itu adalah bagian dari keimanan, dan seluruh bagian dari keimanan tidak akan terbentuk melainkan dengan ilmu, keadaan, dan perbuatan. Begitupula dengan sikap tawakkal, ia terdiri dari suatu ilmu yang merupakan dasar, dan perbuatan yang merupakan buah (hasil), dan keadaan yang merupakan maksud dari tawakkal. Tawakkal adalah menyandarkan diri kepada Allah tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepada-Nya dalam kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa dan hati yang tenang.”²⁷
- b. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya *Madarij as-Salikin* berkata: “Tawakkal merupakan amalan dan penghambaan hati dengan menyandarkan segala sesuatu itu hanya kepada Allah SWT semata, percaya terhadap-Nya, berlindung hanya kepada-Nya dan ridha atas sesuatu yang menimpa dirinya, berdasarkan keyakinan bahwa Allah akan memberikannya segala ‘kecukupan’ bagi dirinya, dengan tetap melaksanakan ‘sebab-sebab’ serta usaha keras untuk dapat memperolehnya. Tawakkal merupakan separuh dari agama dan separuhnya lagi adalah inabah. Agama itu terdiri dari permohonan pertolongan dan ibadah, tawakkal merupakan permohonan pertolongan sedangkan inabah adalah ibadah”.²⁸
- c. Dr. Yusuf al-Qaradhawi berkata “Tawakkal adalah bagian dari ibadah hati yang paling afdhal, ia juga merupakan akhlak yang paling agung dari sekian akhlak keimanan lainnya. Tawakkal adalah memohon pertolongan, sedangkan penyerahan diri secara totalitas adalah salah satu bentuk ibadah”.²⁹
- d. Dr. Abdullah bin Umar ad-Dumaiji berkata “Tawakkal adalah kondisi hati yang berkembang dari ma'rifahnya kepada Allah, keimanan berkenaan dengan absolutisme Allah dalam penciptaan, pengendalian, pemberian bahaya dan manfaat,

²⁷ Imam Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bierut, t.t. hlm. 259.

²⁸ Ibnu Qayyim al-Jauzi, *Madarij as-Salikin*, Juz II, Dar-Hadis, Kairo, 2003, hlm. 95.

²⁹ Yusuf al-Qaradhawi, *Tawakkal Jalan Menuju Keberhasilan Dan Kebahagiaan Hakiki*, *Op.Cit.*, hlm. 5.

*memberi dan tidak memberi, dan bahwa apa-apa yang Dia kehendaki pasti terjadi sedangkan apa-apa yang tidak Ia kehendaki maka tidak akan terjadi. Semua ini menjadikannya wajib bersandar kepada-Nya dengan menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Ia merasa tenang dengan sikap demikian itu dan sangat tsiqah kepada-Nya. Ia juga yakin dengan kecukupan dari-Nya ketika ia bertawakkal kepada-Nya dalam perkara itu”.*³⁰

Firman Allah SWT:

³¹ 

Artinya: “Dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman itu bertawakkal”.

Tawakkal merupakan manifestasi keyakinan di dalam hati yang memberi motivasi kepada manusia dengan kuat untuk menggantungkan harapan kepada Allah SWT dan menjadi ukur tingkat keimanan seseorang kepada Allah SWT. Disamping Islam mendidik umatnya untuk berusaha, Islam juga mendidik umatnya untuk bergantung dan berharap kepada Allah. Dalam kata lain, mereka menyerahkan iman dan keyakinannya kepada Allah di dalam suatu urusan, maka pada suatu saat mereka akan merasai keajaiban tawakkal.

Seorang yang bertawakkal yakin tidak ada perubahan pada bagian-bagian rezeki yang telah ditentukan Allah, sehingga apa yang telah ditetapkan sebagai rezekinya tidak akan terlepas darinya, dan apa yang tidak ditakdirkan untuknya tidak akan ia peroleh, sehingga hatinya merasa tentram dengan hal

³⁰ Abdullah bin Umar ad-Dumaiji, *At-Tawakkul 'Alallah wa 'Alaqatuhu bil Asbab*, *Op.Cit.*, hlm. 7.

³¹ Al-Qur'an, Surat Ali 'Imran, 3:122.

tersebut dan yakin dengan janji Tuhannya, lalu mengambil (bagian) langsung dari Allah.³²

Pengertian tawakkal bukan berarti tinggal diam, tanpa kerja dan usaha, bukan menyerahkan semata-mata kepada keadaan dan nasib dengan tegak berpangku tangan duduk memekuk lutut, menanti apa-apa yang akan terjadi. Bukan meruapkan pengertian dari tawakkal yang diajarkan oleh al-Qur'an, melainkan bekerja keras dan berjuang untuk mencapai suatu tujuan. Kemudian baru menyerahkan diri kepada Allah supaya tujuan itu tercapai berkat, rahmat dan inayahnya.³³ Sebagaimana Firman Allah:

٧ ٨ ٩ ١٠ ١١ ١٢ ١٣ ١٤ ١٥ ١٦ ١٧ ١٨ ١٩ ٢٠ ٢١ ٢٢ ٢٣ ٢٤ ٢٥ ٢٦ ٢٧ ٢٨ ٢٩ ٣٠ ٣١ ٣٢ ٣٣ ٣٤ ٣٥ ٣٦ ٣٧ ٣٨ ٣٩ ٤٠ ٤١ ٤٢ ٤٣ ٤٤ ٤٥ ٤٦ ٤٧ ٤٨ ٤٩ ٥٠ ٥١ ٥٢ ٥٣ ٥٤ ٥٥ ٥٦ ٥٧ ٥٨ ٥٩ ٦٠ ٦١ ٦٢ ٦٣ ٦٤ ٦٥ ٦٦ ٦٧ ٦٨ ٦٩ ٧٠ ٧١ ٧٢ ٧٣ ٧٤ ٧٥ ٧٦ ٧٧ ٧٨ ٧٩ ٨٠ ٨١ ٨٢ ٨٣ ٨٤ ٨٥ ٨٦ ٨٧ ٨٨ ٨٩ ٩٠ ٩١ ٩٢ ٩٣ ٩٤ ٩٥ ٩٦ ٩٧ ٩٨ ٩٩ ١٠٠ ١٠١ ١٠٢ ١٠٣ ١٠٤ ١٠٥ ١٠٦ ١٠٧ ١٠٨ ١٠٩ ١١٠ ١١١ ١١٢ ١١٣ ١١٤ ١١٥ ١١٦ ١١٧ ١١٨ ١١٩ ١٢٠ ١٢١ ١٢٢ ١٢٣ ١٢٤ ١٢٥ ١٢٦ ١٢٧ ١٢٨ ١٢٩ ١٣٠ ١٣١ ١٣٢ ١٣٣ ١٣٤ ١٣٥ ١٣٦ ١٣٧ ١٣٨ ١٣٩ ١٤٠ ١٤١ ١٤٢ ١٤٣ ١٤٤ ١٤٥ ١٤٦ ١٤٧ ١٤٨ ١٤٩ ١٥٠ ١٥١ ١٥٢ ١٥٣ ١٥٤ ١٥٥ ١٥٦ ١٥٧ ١٥٨ ١٥٩ ١٦٠ ١٦١ ١٦٢ ١٦٣ ١٦٤ ١٦٥ ١٦٦ ١٦٧ ١٦٨ ١٦٩ ١٧٠ ١٧١ ١٧٢ ١٧٣ ١٧٤ ١٧٥ ١٧٦ ١٧٧ ١٧٨ ١٧٩ ١٨٠ ١٨١ ١٨٢ ١٨٣ ١٨٤ ١٨٥ ١٨٦ ١٨٧ ١٨٨ ١٨٩ ١٩٠ ١٩١ ١٩٢ ١٩٣ ١٩٤ ١٩٥ ١٩٦ ١٩٧ ١٩٨ ١٩٩ ٢٠٠ ٢٠١ ٢٠٢ ٢٠٣ ٢٠٤ ٢٠٥ ٢٠٦ ٢٠٧ ٢٠٨ ٢٠٩ ٢١٠ ٢١١ ٢١٢ ٢١٣ ٢١٤ ٢١٥ ٢١٦ ٢١٧ ٢١٨ ٢١٩ ٢٢٠ ٢٢١ ٢٢٢ ٢٢٣ ٢٢٤ ٢٢٥ ٢٢٦ ٢٢٧ ٢٢٨ ٢٢٩ ٢٣٠ ٢٣١ ٢٣٢ ٢٣٣ ٢٣٤ ٢٣٥ ٢٣٦ ٢٣٧ ٢٣٨ ٢٣٩ ٢٤٠ ٢٤١ ٢٤٢ ٢٤٣ ٢٤٤ ٢٤٥ ٢٤٦ ٢٤٧ ٢٤٨ ٢٤٩ ٢٥٠ ٢٥١ ٢٥٢ ٢٥٣ ٢٥٤ ٢٥٥ ٢٥٦ ٢٥٧ ٢٥٨ ٢٥٩ ٢٦٠ ٢٦١ ٢٦٢ ٢٦٣ ٢٦٤ ٢٦٥ ٢٦٦ ٢٦٧ ٢٦٨ ٢٦٩ ٢٧٠ ٢٧١ ٢٧٢ ٢٧٣ ٢٧٤ ٢٧٥ ٢٧٦ ٢٧٧ ٢٧٨ ٢٧٩ ٢٨٠ ٢٨١ ٢٨٢ ٢٨٣ ٢٨٤ ٢٨٥ ٢٨٦ ٢٨٧ ٢٨٨ ٢٨٩ ٢٩٠ ٢٩١ ٢٩٢ ٢٩٣ ٢٩٤ ٢٩٥ ٢٩٦ ٢٩٧ ٢٩٨ ٢٩٩ ٣٠٠ ٣٠١ ٣٠٢ ٣٠٣ ٣٠٤ ٣٠٥ ٣٠٦ ٣٠٧ ٣٠٨ ٣٠٩ ٣١٠ ٣١١ ٣١٢ ٣١٣ ٣١٤ ٣١٥ ٣١٦ ٣١٧ ٣١٨ ٣١٩ ٣٢٠ ٣٢١ ٣٢٢ ٣٢٣ ٣٢٤ ٣٢٥ ٣٢٦ ٣٢٧ ٣٢٨ ٣٢٩ ٣٣٠ ٣٣١ ٣٣٢ ٣٣٣ ٣٣٤ ٣٣٥ ٣٣٦ ٣٣٧ ٣٣٨ ٣٣٩ ٣٤٠ ٣٤١ ٣٤٢ ٣٤٣ ٣٤٤ ٣٤٥ ٣٤٦ ٣٤٧ ٣٤٨ ٣٤٩ ٣٥٠ ٣٥١ ٣٥٢ ٣٥٣ ٣٥٤ ٣٥٥ ٣٥٦ ٣٥٧ ٣٥٨ ٣٥٩ ٣٦٠ ٣٦١ ٣٦٢ ٣٦٣ ٣٦٤ ٣٦٥ ٣٦٦ ٣٦٧ ٣٦٨ ٣٦٩ ٣٧٠ ٣٧١ ٣٧٢ ٣٧٣ ٣٧٤ ٣٧٥ ٣٧٦ ٣٧٧ ٣٧٨ ٣٧٩ ٣٨٠ ٣٨١ ٣٨٢ ٣٨٣ ٣٨٤ ٣٨٥ ٣٨٦ ٣٨٧ ٣٨٨ ٣٨٩ ٣٩٠ ٣٩١ ٣٩٢ ٣٩٣ ٣٩٤ ٣٩٥ ٣٩٦ ٣٩٧ ٣٩٨ ٣٩٩ ٤٠٠ ٤٠١ ٤٠٢ ٤٠٣ ٤٠٤ ٤٠٥ ٤٠٦ ٤٠٧ ٤٠٨ ٤٠٩ ٤١٠ ٤١١ ٤١٢ ٤١٣ ٤١٤ ٤١٥ ٤١٦ ٤١٧ ٤١٨ ٤١٩ ٤٢٠ ٤٢١ ٤٢٢ ٤٢٣ ٤٢٤ ٤٢٥ ٤٢٦ ٤٢٧ ٤٢٨ ٤٢٩ ٤٣٠ ٤٣١ ٤٣٢ ٤٣٣ ٤٣٤ ٤٣٥ ٤٣٦ ٤٣٧ ٤٣٨ ٤٣٩ ٤٤٠ ٤٤١ ٤٤٢ ٤٤٣ ٤٤٤ ٤٤٥ ٤٤٦ ٤٤٧ ٤٤٨ ٤٤٩ ٤٥٠ ٤٥١ ٤٥٢ ٤٥٣ ٤٥٤ ٤٥٥ ٤٥٦ ٤٥٧ ٤٥٨ ٤٥٩ ٤٦٠ ٤٦١ ٤٦٢ ٤٦٣ ٤٦٤ ٤٦٥ ٤٦٦ ٤٦٧ ٤٦٨ ٤٦٩ ٤٧٠ ٤٧١ ٤٧٢ ٤٧٣ ٤٧٤ ٤٧٥ ٤٧٦ ٤٧٧ ٤٧٨ ٤٧٩ ٤٨٠ ٤٨١ ٤٨٢ ٤٨٣ ٤٨٤ ٤٨٥ ٤٨٦ ٤٨٧ ٤٨٨ ٤٨٩ ٤٩٠ ٤٩١ ٤٩٢ ٤٩٣ ٤٩٤ ٤٩٥ ٤٩٦ ٤٩٧ ٤٩٨ ٤٩٩ ٥٠٠ ٥٠١ ٥٠٢ ٥٠٣ ٥٠٤ ٥٠٥ ٥٠٦ ٥٠٧ ٥٠٨ ٥٠٩ ٥١٠ ٥١١ ٥١٢ ٥١٣ ٥١٤ ٥١٥ ٥١٦ ٥١٧ ٥١٨ ٥١٩ ٥٢٠ ٥٢١ ٥٢٢ ٥٢٣ ٥٢٤ ٥٢٥ ٥٢٦ ٥٢٧ ٥٢٨ ٥٢٩ ٥٣٠ ٥٣١ ٥٣٢ ٥٣٣ ٥٣٤ ٥٣٥ ٥٣٦ ٥٣٧ ٥٣٨ ٥٣٩ ٥٤٠ ٥٤١ ٥٤٢ ٥٤٣ ٥٤٤ ٥٤٥ ٥٤٦ ٥٤٧ ٥٤٨ ٥٤٩ ٥٥٠ ٥٥١ ٥٥٢ ٥٥٣ ٥٥٤ ٥٥٥ ٥٥٦ ٥٥٧ ٥٥٨ ٥٥٩ ٥٦٠ ٥٦١ ٥٦٢ ٥٦٣ ٥٦٤ ٥٦٥ ٥٦٦ ٥٦٧ ٥٦٨ ٥٦٩ ٥٧٠ ٥٧١ ٥٧٢ ٥٧٣ ٥٧٤ ٥٧٥ ٥٧٦ ٥٧٧ ٥٧٨ ٥٧٩ ٥٨٠ ٥٨١ ٥٨٢ ٥٨٣ ٥٨٤ ٥٨٥ ٥٨٦ ٥٨٧ ٥٨٨ ٥٨٩ ٥٩٠ ٥٩١ ٥٩٢ ٥٩٣ ٥٩٤ ٥٩٥ ٥٩٦ ٥٩٧ ٥٩٨ ٥٩٩ ٦٠٠ ٦٠١ ٦٠٢ ٦٠٣ ٦٠٤ ٦٠٥ ٦٠٦ ٦٠٧ ٦٠٨ ٦٠٩ ٦١٠ ٦١١ ٦١٢ ٦١٣ ٦١٤ ٦١٥ ٦١٦ ٦١٧ ٦١٨ ٦١٩ ٦٢٠ ٦٢١ ٦٢٢ ٦٢٣ ٦٢٤ ٦٢٥ ٦٢٦ ٦٢٧ ٦٢٨ ٦٢٩ ٦٣٠ ٦٣١ ٦٣٢ ٦٣٣ ٦٣٤ ٦٣٥ ٦٣٦ ٦٣٧ ٦٣٨ ٦٣٩ ٦٤٠ ٦٤١ ٦٤٢ ٦٤٣ ٦٤٤ ٦٤٥ ٦٤٦ ٦٤٧ ٦٤٨ ٦٤٩ ٦٥٠ ٦٥١ ٦٥٢ ٦٥٣ ٦٥٤ ٦٥٥ ٦٥٦ ٦٥٧ ٦٥٨ ٦٥٩ ٦٦٠ ٦٦١ ٦٦٢ ٦٦٣ ٦٦٤ ٦٦٥ ٦٦٦ ٦٦٧ ٦٦٨ ٦٦٩ ٦٧٠ ٦٧١ ٦٧٢ ٦٧٣ ٦٧٤ ٦٧٥ ٦٧٦ ٦٧٧ ٦٧٨ ٦٧٩ ٦٨٠ ٦٨١ ٦٨٢ ٦٨٣ ٦٨٤ ٦٨٥ ٦٨٦ ٦٨٧ ٦٨٨ ٦٨٩ ٦٩٠ ٦٩١ ٦٩٢ ٦٩٣ ٦٩٤ ٦٩٥ ٦٩٦ ٦٩٧ ٦٩٨ ٦٩٩ ٧٠٠ ٧٠١ ٧٠٢ ٧٠٣ ٧٠٤ ٧٠٥ ٧٠٦ ٧٠٧ ٧٠٨ ٧٠٩ ٧١٠ ٧١١ ٧١٢ ٧١٣ ٧١٤ ٧١٥ ٧١٦ ٧١٧ ٧١٨ ٧١٩ ٧٢٠ ٧٢١ ٧٢٢ ٧٢٣ ٧٢٤ ٧٢٥ ٧٢٦ ٧٢٧ ٧٢٨ ٧٢٩ ٧٣٠ ٧٣١ ٧٣٢ ٧٣٣ ٧٣٤ ٧٣٥ ٧٣٦ ٧٣٧ ٧٣٨ ٧٣٩ ٧٤٠ ٧٤١ ٧٤٢ ٧٤٣ ٧٤٤ ٧٤٥ ٧٤٦ ٧٤٧ ٧٤٨ ٧٤٩ ٧٥٠ ٧٥١ ٧٥٢ ٧٥٣ ٧٥٤ ٧٥٥ ٧٥٦ ٧٥٧ ٧٥٨ ٧٥٩ ٧٦٠ ٧٦١ ٧٦٢ ٧٦٣ ٧٦٤ ٧٦٥ ٧٦٦ ٧٦٧ ٧٦٨ ٧٦٩ ٧٧٠ ٧٧١ ٧٧٢ ٧٧٣ ٧٧٤ ٧٧٥ ٧٧٦ ٧٧٧ ٧٧٨ ٧٧٩ ٧٨٠ ٧٨١ ٧٨٢ ٧٨٣ ٧٨٤ ٧٨٥ ٧٨٦ ٧٨٧ ٧٨٨ ٧٨٩ ٧٩٠ ٧٩١ ٧٩٢ ٧٩٣ ٧٩٤ ٧٩٥ ٧٩٦ ٧٩٧ ٧٩٨ ٧٩٩ ٨٠٠ ٨٠١ ٨٠٢ ٨٠٣ ٨٠٤ ٨٠٥ ٨٠٦ ٨٠٧ ٨٠٨ ٨٠٩ ٨١٠ ٨١١ ٨١٢ ٨١٣ ٨١٤ ٨١٥ ٨١٦ ٨١٧ ٨١٨ ٨١٩ ٨٢٠ ٨٢١ ٨٢٢ ٨٢٣ ٨٢٤ ٨٢٥ ٨٢٦ ٨٢٧ ٨٢٨ ٨٢٩ ٨٣٠ ٨٣١ ٨٣٢ ٨٣٣ ٨٣٤ ٨٣٥ ٨٣٦ ٨٣٧ ٨٣٨ ٨٣٩ ٨٤٠ ٨٤١ ٨٤٢ ٨٤٣ ٨٤٤ ٨٤٥ ٨٤٦ ٨٤٧ ٨٤٨ ٨٤٩ ٨٥٠ ٨٥١ ٨٥٢ ٨٥٣ ٨٥٤ ٨٥٥ ٨٥٦ ٨٥٧ ٨٥٨ ٨٥٩ ٨٦٠ ٨٦١ ٨٦٢ ٨٦٣ ٨٦٤ ٨٦٥ ٨٦٦ ٨٦٧ ٨٦٨ ٨٦٩ ٨٧٠ ٨٧١ ٨٧٢ ٨٧٣ ٨٧٤ ٨٧٥ ٨٧٦ ٨٧٧ ٨٧٨ ٨٧٩ ٨٨٠ ٨٨١ ٨٨٢ ٨٨٣ ٨٨٤ ٨٨٥ ٨٨٦ ٨٨٧ ٨٨٨ ٨٨٩ ٨٩٠ ٨٩١ ٨٩٢ ٨٩٣ ٨٩٤ ٨٩٥ ٨٩٦ ٨٩٧ ٨٩٨ ٨٩٩ ٩٠٠ ٩٠١ ٩٠٢ ٩٠٣ ٩٠٤ ٩٠٥ ٩٠٦ ٩٠٧ ٩٠٨ ٩٠٩ ٩١٠ ٩١١ ٩١٢ ٩١٣ ٩١٤ ٩١٥ ٩١٦ ٩١٧ ٩١٨ ٩١٩ ٩٢٠ ٩٢١ ٩٢٢ ٩٢٣ ٩٢٤ ٩٢٥ ٩٢٦ ٩٢٧ ٩٢٨ ٩٢٩ ٩٣٠ ٩٣١ ٩٣٢ ٩٣٣ ٩٣٤ ٩٣٥ ٩٣٦ ٩٣٧ ٩٣٨ ٩٣٩ ٩٤٠ ٩٤١ ٩٤٢ ٩٤٣ ٩٤٤ ٩٤٥ ٩٤٦ ٩٤٧ ٩٤٨ ٩٤٩ ٩٥٠ ٩٥١ ٩٥٢ ٩٥٣ ٩٥٤ ٩٥٥ ٩٥٦ ٩٥٧ ٩٥٨ ٩٥٩ ٩٦٠ ٩٦١ ٩٦٢ ٩٦٣ ٩٦٤ ٩٦٥ ٩٦٦ ٩٦٧ ٩٦٨ ٩٦٩ ٩٧٠ ٩٧١ ٩٧٢ ٩٧٣ ٩٧٤ ٩٧٥ ٩٧٦ ٩٧٧ ٩٧٨ ٩٧٩ ٩٨٠ ٩٨١ ٩٨٢ ٩٨٣ ٩٨٤ ٩٨٥ ٩٨٦ ٩٨٧ ٩٨٨ ٩٨٩ ٩٩٠ ٩٩١ ٩٩٢ ٩٩٣ ٩٩٤ ٩٩٥ ٩٩٦ ٩٩٧ ٩٩٨ ٩٩٩ ١٠٠٠ ١٠٠١ ١٠٠٢ ١٠٠٣ ١٠٠٤ ١٠٠٥ ١٠٠٦ ١٠٠٧ ١٠٠٨ ١٠٠٩ ١٠١٠ ١٠١١ ١٠١٢ ١٠١٣ ١٠١٤ ١٠١٥ ١٠١٦ ١٠١٧ ١٠١٨ ١٠١٩ ١٠٢٠ ١٠٢١ ١٠٢٢ ١٠٢٣ ١٠٢٤ ١٠٢٥ ١٠٢٦ ١٠٢٧ ١٠٢٨ ١٠٢٩ ١٠٣٠ ١٠٣١ ١٠٣٢ ١٠٣٣ ١٠٣٤ ١٠٣٥ ١٠٣٦ ١٠٣٧ ١٠٣٨ ١٠٣٩ ١٠٤٠ ١٠٤١ ١٠٤٢ ١٠٤٣ ١٠٤٤ ١٠٤٥ ١٠٤٦ ١٠٤٧ ١٠٤٨ ١٠٤٩ ١٠٥٠ ١٠٥١ ١٠٥٢ ١٠٥٣ ١٠٥٤ ١٠٥٥ ١٠٥٦ ١٠٥٧ ١٠٥٨ ١٠٥٩ ١٠٦٠ ١٠٦١ ١٠٦٢ ١٠٦٣ ١٠٦٤ ١٠٦٥ ١٠٦٦ ١٠٦٧ ١٠٦٨ ١٠٦٩ ١٠٧٠ ١٠٧١ ١٠٧٢ ١٠٧٣ ١٠٧٤ ١٠٧٥ ١٠٧٦ ١٠٧٧ ١٠٧٨ ١٠٧٩ ١٠٨٠ ١٠٨١ ١٠٨٢ ١٠٨٣ ١٠٨٤ ١٠٨٥ ١٠٨٦ ١٠٨٧ ١٠٨٨ ١٠٨٩ ١٠٩٠ ١٠٩١ ١٠٩٢ ١٠٩٣ ١٠٩٤ ١٠٩٥ ١٠٩٦ ١٠٩٧ ١٠٩٨ ١٠٩٩ ١١٠٠ ١١٠١ ١١٠٢ ١١٠٣ ١١٠٤ ١١٠٥ ١١٠٦ ١١٠٧ ١١٠٨ ١١٠٩ ١١١٠ ١١١١ ١١١٢ ١١١٣ ١١١٤ ١١١٥ ١١١٦ ١١١٧ ١١١٨ ١١١٩ ١١٢٠ ١١٢١ ١١٢٢ ١١٢٣ ١١٢٤ ١١٢٥ ١١٢٦ ١١٢٧ ١١٢٨ ١١٢٩ ١١٣٠ ١١٣١ ١١٣٢ ١١٣٣ ١١٣٤ ١١٣٥ ١١٣٦ ١١٣٧ ١١٣٨ ١١٣٩ ١١٤٠ ١١٤١ ١١٤٢ ١١٤٣ ١١٤٤ ١١٤٥ ١١٤٦ ١١٤٧ ١١٤٨ ١١٤٩ ١١٥٠ ١١٥١ ١١٥٢ ١١٥٣ ١١٥٤ ١١٥٥ ١١٥٦ ١١٥٧ ١١٥٨ ١١٥٩ ١١٦٠ ١١٦١ ١١٦٢ ١١٦٣ ١١٦٤ ١١٦٥ ١١٦٦ ١١٦٧ ١١٦٨ ١١٦٩ ١١٧٠ ١١٧١ ١١٧٢ ١١٧٣ ١١٧٤ ١١٧٥ ١١٧٦ ١١٧٧ ١١٧٨ ١١٧٩ ١١٨٠ ١١٨١ ١١٨٢ ١١٨٣ ١١٨٤ ١١٨٥ ١١٨٦ ١١٨٧ ١١٨٨ ١١٨٩ ١١٩٠ ١١٩١ ١١٩٢ ١١٩٣ ١١٩٤ ١١٩٥ ١١٩٦ ١١٩٧ ١١٩٨ ١١٩٩ ١٢٠٠ ١٢٠١ ١٢٠٢ ١٢٠٣ ١٢٠٤ ١٢٠٥ ١٢٠٦ ١٢٠٧ ١٢٠٨ ١٢٠٩ ١٢١٠ ١٢١١ ١٢١٢ ١٢١٣ ١٢١٤ ١٢١٥ ١٢١٦ ١٢١٧ ١٢١٨ ١٢١٩ ١٢٢٠ ١٢٢١ ١٢٢٢ ١٢٢٣ ١٢٢٤ ١٢٢٥ ١٢٢٦ ١٢٢٧ ١٢٢٨ ١٢٢٩ ١٢٣٠ ١٢٣١ ١٢٣٢ ١٢٣٣ ١٢٣٤ ١٢٣٥ ١٢٣٦ ١٢٣٧ ١٢٣٨ ١٢٣٩ ١٢٤٠ ١٢٤١ ١٢٤٢ ١٢٤٣ ١٢٤٤ ١٢٤٥ ١٢٤٦ ١٢٤٧ ١٢٤٨ ١٢٤٩ ١٢٥٠ ١٢٥١ ١٢٥٢ ١٢٥٣ ١٢٥٤ ١٢٥٥ ١٢٥٦ ١٢٥٧ ١٢٥٨ ١٢٥٩ ١٢٦٠ ١٢٦١ ١٢٦٢ ١٢٦٣ ١٢٦٤ ١٢٦٥ ١٢٦٦ ١٢٦٧ ١٢٦٨ ١٢٦٩ ١٢٧٠ ١٢٧١ ١٢٧٢ ١٢٧٣ ١٢٧٤ ١٢٧٥ ١٢٧٦ ١٢٧٧ ١٢٧٨ ١٢٧٩ ١٢٨٠ ١٢٨١ ١٢٨٢ ١٢٨٣ ١٢٨٤ ١٢٨٥ ١٢٨٦ ١٢٨٧ ١٢٨٨ ١٢٨٩ ١٢٩٠ ١٢٩١ ١٢٩٢ ١٢٩٣ ١٢٩٤ ١٢٩٥ ١٢٩٦ ١٢٩٧ ١٢٩٨ ١٢٩٩ ١٣٠٠ ١٣٠١ ١٣٠٢ ١٣٠٣ ١٣٠٤ ١٣٠٥ ١٣٠٦ ١٣٠٧ ١٣٠٨ ١٣٠٩ ١٣١٠ ١٣١١ ١٣١٢ ١٣١٣ ١٣١٤ ١٣١٥ ١٣١٦ ١٣١٧ ١٣١٨ ١٣١٩ ١٣٢٠ ١٣٢١ ١٣٢٢ ١٣٢٣ ١٣٢٤ ١٣٢٥ ١٣٢٦ ١٣٢٧ ١٣٢٨ ١٣٢٩ ١٣٣٠ ١٣٣١ ١٣٣٢ ١٣٣٣ ١٣٣٤ ١٣٣٥ ١٣٣٦ ١٣٣٧ ١٣٣٨ ١٣٣٩ ١٣٤٠ ١٣٤١ ١٣٤٢ ١٣٤٣ ١٣٤٤ ١٣٤٥ ١٣٤٦ ١٣٤٧ ١٣٤٨ ١٣٤٩ ١٣٥٠ ١٣٥١ ١٣٥٢ ١٣٥٣ ١٣٥٤ ١٣٥٥ ١٣٥٦ ١٣٥٧ ١٣٥٨ ١٣٥٩ ١٣٦٠ ١٣٦١ ١٣٦٢ ١٣٦٣ ١٣٦٤ ١٣٦٥ ١٣٦٦ ١٣٦٧ ١٣٦٨ ١٣٦٩ ١٣٧٠ ١٣٧١ ١٣٧٢ ١٣٧٣ ١٣٧٤ ١٣٧٥ ١٣٧٦ ١٣٧٧ ١٣٧٨ ١٣٧٩ ١٣٨٠ ١٣٨١ ١٣٨٢ ١٣٨٣ ١٣٨٤ ١٣٨٥ ١٣٨٦ ١٣٨٧ ١٣٨٨ ١٣٨٩ ١٣٩٠ ١٣٩١ ١٣٩٢ ١٣٩٣ ١٣٩٤ ١٣٩٥ ١٣٩٦ ١٣٩٧ ١٣٩٨ ١٣٩٩ ١٤٠٠ ١٤٠١ ١٤٠٢ ١٤٠٣ ١٤٠٤ ١٤٠٥ ١٤٠٦ ١٤٠٧ ١٤٠٨ ١٤٠٩ ١٤١٠ ١٤١١ ١٤١٢ ١٤١٣ ١٤١٤ ١٤١٥ ١٤١٦ ١٤١٧ ١٤١٨ ١٤١٩ ١٤٢٠ ١٤٢١ ١٤٢٢ ١٤٢٣ ١٤٢٤ ١٤٢٥ ١٤٢٦ ١٤٢٧ ١٤٢٨ ١٤٢٩ ١٤٣٠ ١٤٣١ ١٤٣٢ ١٤٣٣ ١٤٣٤ ١٤٣٥ ١٤٣٦ ١٤٣٧ ١٤٣٨ ١٤٣٩ ١٤٤٠ ١٤٤١ ١٤٤٢ ١٤٤٣ ١٤٤٤ ١٤٤٥ ١٤٤٦ ١٤٤٧ ١٤٤٨ ١٤٤٩ ١٤٥٠ ١٤٥١ ١٤٥٢ ١٤٥٣ ١٤٥٤ ١٤٥٥ ١٤٥٦ ١٤٥٧ ١٤٥٨ ١٤٥٩ ١٤٦٠ ١٤٦١ ١٤٦٢ ١٤٦٣ ١٤٦٤ ١٤٦٥ ١٤٦٦ ١٤٦٧ ١٤٦٨ ١٤٦٩ ١٤٧٠ ١٤٧١ ١٤٧٢ ١٤٧٣ ١٤٧٤ ١٤٧٥ ١٤٧٦ ١٤٧٧ ١٤٧٨ ١٤٧٩ ١٤٨٠ ١٤٨١ ١٤٨٢ ١٤٨٣ ١٤٨٤ ١٤٨٥ ١٤٨٦ ١٤٨٧ ١٤٨٨ ١٤٨٩ ١٤٩٠ ١٤٩١ ١٤٩٢ ١٤٩٣ ١٤٩٤ ١٤٩٥ ١٤٩٦ ١٤٩٧ ١٤٩٨ ١٤٩٩ ١٥٠٠ ١٥٠١ ١٥٠٢ ١٥٠٣ ١٥٠٤ ١٥٠٥ ١٥٠٦ ١٥٠٧ ١٥٠٨ ١٥٠٩ ١٥١٠ ١٥١١ ١٥١٢ ١٥١٣ ١٥١٤ ١٥١٥ ١٥١٦ ١٥١٧ ١٥١٨ ١٥١٩ ١٥٢٠ ١٥٢١ ١٥٢٢ ١٥٢٣ ١٥٢٤ ١٥٢٥ ١٥٢٦ ١٥٢٧ ١٥٢٨ ١٥٢٩ ١٥٣٠ ١٥٣١ ١٥٣٢ ١٥٣٣ ١٥٣٤ ١٥٣٥ ١٥٣٦ ١٥٣٧ ١٥٣٨ ١٥٣٩ ١٥٤٠ ١٥٤١ ١٥٤٢ ١٥٤٣ ١٥٤٤ ١٥٤٥ ١٥٤٦ ١٥٤٧ ١٥٤٨ ١٥٤٩ ١٥٥٠ ١٥٥١ ١٥٥٢ ١٥٥٣ ١٥٥٤ ١٥٥٥ ١٥٥٦ ١٥٥٧ ١٥٥٨ ١٥٥٩ ١٥٦٠ ١٥٦١ ١٥٦٢ ١٥٦٣ ١٥٦٤ ١٥٦٥ ١٥٦٦ ١٥٦٧ ١٥٦٨ ١٥٦٩ ١٥٧٠ ١٥٧١ ١٥٧٢ ١٥٧٣ ١٥٧٤ ١٥٧٥ ١٥٧٦ ١٥٧٧ ١٥٧٨ ١٥٧٩ ١٥٨٠ ١٥٨١ ١٥٨٢ ١٥٨٣ ١٥٨٤ ١٥٨٥ ١٥٨٦ ١٥٨٧ ١٥٨٨ ١٥٨٩ ١٥٩٠ ١٥٩١ ١٥٩٢ ١٥٩٣ ١٥٩

dengan berserah kepada-Nya.³⁵ Beranjak dari sinilah pentingnya usaha dan kerja keras sebelum kita bertawakkal. Dengan demikian, tawakkal mengandung pengertian bekerja keras serta berjuang untuk mencapai tujuan dan kepentingan, barulah berserah kepada Allah SWT.

B. Tawakkal Dalam Al-Qur'an

Tawakkal merupakan salah satu ibadah hati yang paling utama dan salah satu dari berbagai akhlak iman yang agung. Tawakkal bagi orang Islam yang meniti jalan kepada Allah SWT merupakan keperluan pokok, terutama dalam masalah rezki. Masalah ini biasanya menyakkan fikiran dan hati manusia, membuat badan menjadi letih, jiwa menjadi kusut dan gelisah pada waktu malam dan bertungkus-lumus pada waktu siang. Malah adakalanya di antara mereka yang sanggup menggadai maruah diri, melakukan perbuatan yang dilarang oleh agama untuk mendapatkan sesuap nasi untuk meneruskan hidup.

Cara untuk melepaskan diri dari melakukan perbuatan yang terlarang disisi agama adalah dengan bertawakkal kepada Allah. Insan yang lebih memerlukan tawakkal ini adalah jika dia seorang *da'i*, penyampai risalah dan orang yang biasa memberi nasihat. Mereka melihat tawakkal ini seperti sendi yang kukuh dan benteng yang teguh. Mereka bersandar pada tawakkal dalam menghadapi *taghut* (syaitan), orang kafir, penguasa-penguasa zalim dan pemimpin-pemimpin yang tidak adil. Mereka memohon pertolongan dan

³⁵ Imam Jalaluddin al-Mahalli & Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Jil. I, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2010, hlm. 272.

perlindungan daripada Allah agar mereka sentiasa berada di bawah perlindungan Allah dan dipelihara daripada melakukan kemungkaran.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa sikap tawakkal itu merupakan penyerahan diri kepada Allah setelah sebelumnya didahului oleh usaha serta ikhtiar yang keras. Dengan kata lain, tawakkal yang tidak disertai dengan usaha dan ikhtiar bukanlah merupakan sikap tawakkal yang sebenarnya.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan di dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, kalimah 'tawakkal' dari akar kata 'wakala' terhitung di dalam al-Qur'an sebanyak 84 kali dalam 22 surah.³⁶ Yaitu Surah Ali 'Imran 5 kali, Surah an-Nisa' 4 kali, Surah al-Maidah 2 kali, Surah al-An'am 3 kali, Surah al-A'raf 1 kali, Surah al-Anfal 3 kali, Surah at-Taubah 2 kali, Surah Yunus 4 kali, Surah Yusuf 4 kali, Surah Hud 3 kali, Surah ar-Ra'du 1 kali, Surah Ibrahim 4 kali, Surah an-Nahl 1 kali, Surah al-Furqan 2 kali, Surah as-Syu'ara 1 kali, Surah an-Naml 4 kali, Surah al-Qasas 1 kali, Surah al-'Ankabut 1 kali, Surah as-Sajadah 1 kali, Surah al-Ahzab 2 kali, Surah az-Zumar 4 kali, Surah as-Syura 3 kali, Surah al-Mujadalah 1 kali, Surah al-Mumtahanah 1 kali, Surah at-Taghabun 1 kali, Surah al-Mulk 1 kali dan Surah at-Thalaq 1 kali.

Perintah bertawakkal dalam al-Qur'an, terulang dalam bentuk tunggal (*tawakkal*) sebanyak sembilan kali, dan dalam bentuk jamak (*tawakkalu*)

³⁶ Lihat *Mu'jam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, hlm. 762-763.

karena dia yakin bahwa Yang Maha Kuasa telah bertindak dengan sangat bijaksana dan menetapkan untuknya pilihan yang terbaik.³⁹

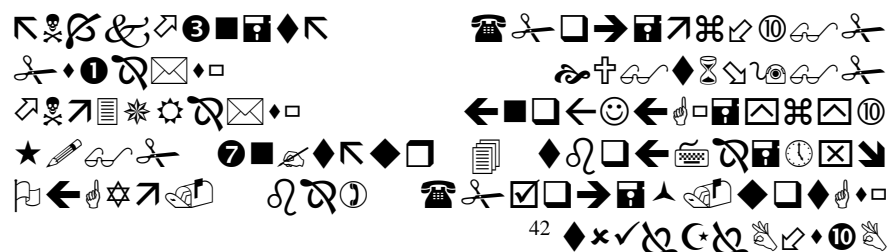
Firman Allah SWT:



Artinya: “Dan kepada-Nya dikembalikan segala persoalan, maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya”

Kepada-Nya semua yang menentukan sesudah hidup dan mati. Semua akan dihisab di akhirat. Oleh karena itu sembahlah Allah dan bertawakkal kepadanya yakni rahasia langit dan bumi serta rahasia diri sendiripun Allah yang menguasainya. Dengan menghambakan diri dan bertawakkal untuk mengisi jiwa dengan kekuatan yang baru buat mengisi atau meneruskan langkah-langkah sambil bekerja dan beramal.⁴¹

Allah SWT berfirman:



³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Al-Qur'an, Surah Hud, 11:123.

⁴¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz III, hlm. 135.

⁴² Al-Qur'an, Surah al-Maidah, 5:23.

Artinya: “Serbulah mereka melalui pintu gerbang (kota), maka bila kamu memasukinya, niscaya kamu akan menang, dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal jika kamu benar-benar orang yang beriman”.

Ayat ini menjelaskan tentang janji Allah untuk memberikan kemenangan bagi orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya dengan keimanan yang mantap yang telah merasuk kedalam jiwanya.⁴³

Firman Allah SWT lagi:



Artinya: “Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”.

Orang yang bertawakkal kepada Allah SWT tidak akan merasa kehilangan akal jika ada sesuatu yang mengecewakan dan tidak akan bersombong diri dari apa yang direncanakan sesuai dengan taufik Allah. Dengan sabar dan tawakkal maka selalu terbawa untuk memperbaiki diri mana yang kurang dan menyempurnakan mana yang belum sempurna.⁴⁵

Dari ayat-ayat di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa cara bertawakkal menurut al-Qur'an adalah melakukan suatu usaha terlebih dahulu dengan semampu mungkin, baru kemudian bertawakkal atau menyerahkan

⁴³ M. Quraish Shihab, *Op., Cit.*, hlm. 66.

⁴⁴ Al-Qur'an, Surah Ali 'Imran, 3:159.

⁴⁵ Hamka, *Op.Cit.*, Juz XII, hlm. 163.

segala urusan pada Allah. Jika memang hasil yang didapatkan baik, maka berarti sesuai dengan usaha serta jerih payah yang telah ditempuh, atau dengan kata lain, sesuai dengan *sunnatullah*. Namun jika hasil yang diperoleh bersifat sebaliknya, maka dalam hal ini terdapat dua kemungkinan:

1. *Pertama*, hasil yang diperoleh tidak memuaskan karena usaha yang dilakukan kurang maksimal.
2. *Kedua*, usaha telah dilakukan semaksimal mungkin, akan tetapi ketentuan Allah telah menetapkan demikian. Namun disebalik semua itu, sebenarnya terkandung hikmah besar yang bisa saja dilihat dengan kasat mata ataupun sebaliknya.

C. Hubungan Usaha Dan Tawakkal

Tawakkal yang diperintahkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah tidak menghendaki berhentinya usaha. Karena justru usaha itu yang akan menjadi sebab terjadinya perubahan. Allah telah mengatur alam ini dengan hukum sebab-akibat. Semua yang terjadi di alam ini mengikuti hukum sebab-akibat yang telah ditentukan oleh Allah, bahkan peraturan-peraturan Allah pun sangat berkaitan dengan hukum ini.⁴⁶

Hadis masyhur yang diriwayatkan dari Anas bin Malik, ia berkata, Telah datang seorang lelaki yang mengendarai unta kepada Rasulullah, ia berkata, “*Wahai Rasulullah, apakah aku membiarkan unta ini dan bertawakkal kepada Allah? Atau melepaskannya dan bertawakkal kepada*

⁴⁶ Yusuf al-Qaradhawi, *Op.Cit.*, hlm. 49.

Allah?” Rasulullah kemudian menjawab, “Tambatlah unta tersebut dan bertawakkallah kepada Allah!”⁴⁷

Nash di atas jelas menerangkan pentingnya menjaga dan tetap berusaha dalam tawakkal, karena usaha tidak menghapuskan arti tawakkal.

Al-Qur'an memerintahkan kepada kaum muslimin yang merupakan umat Nabi Muhammad SAW melalui firman-Nya:



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bersedialah dan berjaga-jagalah (sebelum kamu menghadapi musuh), kemudian (bila dikehendaki) majulah (ke medan perang) sepasukan demi sepasukan, atau (jika perlu) majulah serentak beramai-ramai”.

Allah juga berfirman:



Artinya: “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan hati musuh Allah dan musuhmu”.

Al-Qur'an juga memerintahkan solat *khauf* ketika dalam kondisi perang. Al-Qur'an memerintahkan untuk membagi tentara menjadi dua bagian: satu bagian yang melakukan solat dibelakang imam, dan bagian yang

⁴⁷ Hadis diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Sunan at-Tirmidzi*, hlm. 2517.

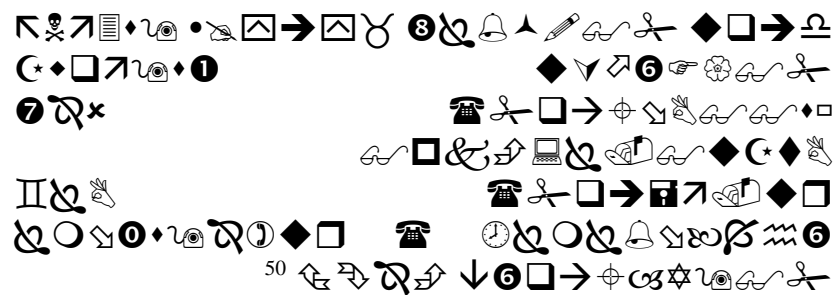
⁴⁸ Al-Qur'an, Surah an-Nisa', 4:71.

⁴⁹ Al-Qur'an, Surah an-Nisa', 4:102.

lain bersiap siaga menghadapi musuh. Al-Qur'an juga mewasiatkan agar selalu waspada dan memegang senjata, hingga tak ada kesempatan sedikitpun bagi musuh untuk mencuri kesempatan ketika mereka sedang sibuk melaksanakan solat.

Inilah aspek yang menjelaskan tentang peperangan dan persiapan melawan musuh.

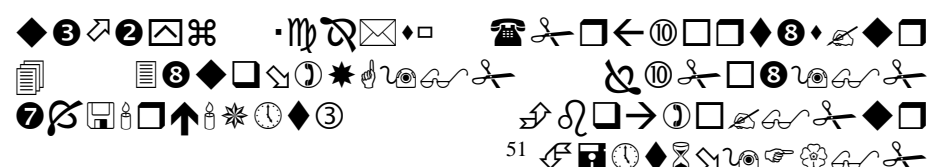
Mengenai rezeki, Allah berfirman:



Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.

Ayat ini memerintahkan untuk berjalan di muka bumi untuk berusaha mencari rezeki.

Allah juga berfirman mengenai haji:



Artinya: “Berebakkallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa dan bertaqwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal”.

⁵⁰ Al-Qur'an, Surah al-Mulk, 67:15.

⁵¹ Al-Qur'an Surah al-Baqarah, 2:197.

Imam as-Suyuti menjelaskan maksud ‘berbekallah’ itu dengan mengemukakan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan lainnya dari Ibnu Abbas yang menyebut bahwa ada sekumpulan orang dari Yaman datang untuk menunaikan haji dan tidak membawa apa-apa bekal. Mereka berkata “Kami orang-orang yang bertawakkal”. Akan tetapi ketika mereka sampai di Kota Makkah, mereka meminta-minta pada orang lain. Lalu Allah pun menurunkan ayat ini “*Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah taqwa*”.⁵²

Dari berbagai dalil yang telah dikemukakan, Yusuf al-Qaradhawi membuat kesimpulan bahwa manusia itu jika dilihat dari usahanya terbagi menjadi empat golongan:⁵³

1. Orang yang sama sekali tidak berusaha

Kelompok pertama adalah orang-orang yang menolak dan tidak mahu berusaha apapun baik dengan jasad ataupun secara batiniyah, dengan alasan tawakkal kepada Allah. Yusuf al-Qaradhawi menjelaskan bahwa golongan ini pada saat sekarang ini tidak lagi dianggap sebagai golongan yang menimbulkan permasalahan, karena memang keberadaan mereka ini sudah jarang sekali bahkan tidak ada, kecuali orang-orang yang mengikuti jejak kaum sufi terdahulu. Tidak ada ilmu yang dapat diambil dari orang yang seperti ini, dan juga tidak ada perbuatan yang patut dicontohi.⁵⁴

⁵² Imam Jalaluddin al-Mahalli & Imam Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Maktabah al-Ashriyyah, Beirut, 2003, hlm. 81.

⁵³ Yusuf al-Qaradhawi, *Op.Cit.*, hlm. 102.

⁵⁴ *Ibid.*

2. Orang yang hanya bergantung pada usaha

Kelompok kedua adalah orang-orang yang bergantung kepada sebab (usaha) dengan anggota tubuh dan hati mereka, dengan melupaka Yang Maha Menciptakan sebab itu sendiri. Ia menyerahkan dan menyandarkan segalanya pada usaha (sebab), seolah-olah usaha tersebut di mata mereka bagaikan tuhan yang harus disembah bersama Allah, atau bahkan usaha itu yang justru mereka sembah, selain Allah. Sangat disayangkan sekali bahwa golongan kedua ini adalah golongan yang paling banyak memiliki pengikut. Hampir-hampir tidak ada seorangpun yang memandang rezeki itu kecuali hanya berasal dari pekerjaan yang ia terima hasil gajinya dalam setiap bulan. Atau rezeki itu berada di dalam rumah mereka setiap saat dapat ia terima. Atau pada seorang ayah yang manafkahi anaknya. Atau si Fulan yang merupakan seorang penguasa, menteri atau gubernur, di mana ia menyandarkan jabatannya kepada mereka, atau yang membuat kenaikan pangkatnya menjadi mudah.⁵⁵

Sedikit sekali orang yang mengingat Tuhannya yang telah menciptakan ini dan itu baginya, dan yang telah memberikan rezeki kepadanya melalui cara yang dapat diperkirakan ataupun melalui jalan yang ia tidak menduganya sama sekali.⁵⁶

3. Orang yang mempergunakan usaha untuk kemaksiatan

⁵⁵ *Ibid.*, hlm 103.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm 104.

Kelompok ketiga ini adalah kelompok yang lebih buruk dari kelompok kedua. Jika kelompok yang kedua menggantungkan diri mereka kepada usaha dalam hal yang diperbolehkan, justru kelompok yang ketiga ini menggunakan usaha untuk perbuatan maksiat. Artinya mereka menggunakan nikmat berupa kemampuan berusaha dari Allah untuk melakukan maksiat kepada Allah.⁵⁷

Mereka menggunakan kepandaian dan kecerdikan mereka untuk bermaksiat kepada Allah dan untuk menyakiti makhluk-Nya. Mereka menggunakan kedudukan dan kekuasaan mereka untuk menzalimi orang-orang yang lemah, memperkayakan diri dengan harta yang haram, mempergunakan harta dan hasil usaha mereka untuk mengikuti hawa nafsu mereka, melakukan perbuatan keji dan menyebarkan kerusakan di muka bumi ini.

Bahkan ilmu yang mereka miliki pun mereka orientasikan untuk kepentingan materi dengan mengorbankan jiwa manusia, mereka menggunakan untuk memperoleh kenikmatan dunia dengan mengorbankan harga diri. Sampai-sampai ilmu agama pun dipertaruhkan, mereka menghalalkan sebagai alat untuk memperoleh kenikmatan dunia, mengeluarkan fatwa untuk masalah pra penguasa yang zalim. Mereka menghalalkan apa yang diharamkan oleh Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan oleh Allah.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm 105.

Padahal sebenarnya Allah telah menjadikan segala sebab (usaha) itu sebagai sebuah kenikmatan, akan tetapi mereka menjadikannyasebagai sebuah penyakit, yaitu ketika mereka menyimpangkan kenikmatan itu menjadi sebuah perbuatan yang dimurkai oleh Allah.⁵⁸

4. Orang yang memadukan usaha dengan sikap tawakkal

Kelompok keempat adalah orang yang berusaha dan ia tidak melupakan yang menciptakan usaha tersebut. Ia berusaha dengan seluruh anggota tubuhnya, dan bertawakkal kepada Allah dengan akal dan hatinya. Sikap seperti inilah yang merupakan sikap tawakkal yang sebenar.

Orang seperti inilah yang menjaga *sunnatullah* pada segala penciptaan-Nya dan segala hukum-hakam dalam syariat-Nya dengan diiringi keyakinan bahwa Allah lah yang menciptakan sebab-sebab itu semua. Allah lah yang memerintahkan untuk menggunakan segala ciptaan-Nya itu, Dia pula mengatur hasil dari usaha manusia sesuai dengan takdir dan syariat-Nya.

Golongan inilah yang benar pemahamannya terhadap Allah dan Rasul-Nya. Ia mengikat untanya dan kemudian bertawakkal kepada Allah, menanam benih kemudian bergantung kepada Allah, berjalan di muka bumi ini untuk mencari rezeki dari Allah. Ia melakukan aktivitas jual-beli, akan tetapi jual-belinya itu tidak membuat mereka lalai dari

⁵⁸ *Ibid.*

mengingati Allah. Jalan seperti inilah yang ditempuh oleh para nabi dan sahabat yang berjalan menuju jalan Allah.⁵⁹

D. Macam-Macam Tawakkal

Ditinjau dari sudut orang yang bersikap tawakkal, tawakkal itu dibagi menjadi dua bagian, yaitu: tawakkal kepada Allah dan tawakkal kepada selain Allah.⁶⁰

1. Tawakkal kepada Allah

Tawakkal kepada Allah dalam keadaan diri yang istiqamah serta dituntun dengan petunjuk Allah, serta bertauhid kepada Allah secara murni dan konsisten terhadap agama Allah baik secara lahir maupun batin, tanpa ada usaha yang memberikan pengaruh kepada orang lain. Ditambah dengan tawakkal kepada Allah untuk menegakkan, membanteras bid'ah, memerangi orang-orang kafir dan munafik, serta memperhatikan kemaslahatan kaum muslim dengan memerintahkan kebaikan serta mencegah kemungkaran. Ini adalah sikap tawakkalnya para nabi dan para ulama' sesudah mereka, dan inilah sikap tawakkal yang paling agung dan yang paling bermanfaat.

Maka sikap tawakkal yang paling utama adalah tawakkal dalam kewajiban terhadap kebenaran, kewajiban kepada sesama makhluk serta kewajiban terhadap diri sendiri, sementara sikap tawakkal yang paling luas dan paling bermanfaat adalah sikap

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 107-108.

⁶⁰ Abdullah bin Umar ad-Dumaiji, *Op.Cit.*, hlm.125.

tawakkal dalam memberi pengaruh keluar untuk kemaslahatan agama atau mencegah kerusakan dalam agama, yaitu sikap tawakkalnya para nabi dalam menegakkan agama Allah, dan mencegah kerusakan yang dibuat oleh pelaku kerusakan, ini adalah sikap tawakkalnya mereka para pewaris nabi yaitu ulama'.⁶¹

Tawakkal kepada Allah dalam hal mendapatkan kebutuhan hidup seorang hamba dalam urusan duniawi atau mencegah dari sesuatu yang tidak diinginkan berupa musibah dan bencana, seperti orang yang bertawakkal untuk mendapatkan rezeki atau kesehatan atau istri dan anak-anak atau mendapatkan kemenangan terhadap musuhnya dan lain-lain. Sikap tawakkal ini dapat mendatangkan kecukupan bagi dirinya dalam urusan dunia serta tidak disertai kecukupan urusan akhirat, kecuali jika ia meniatkan untuk meminta kecukupan akhirat dengan kecukupan dunia itu untuk taat kepada Allah SWT.

Tawakkal kepada Allah dalam melakukan sesuatu perbuatan dosa dan keji, maka sesungguhnya orang-orang yang mempunyai tujuan seperti ini umunya tidak bisa mencapai tujuannya kecuali dengan meminta pertolongan kepada Allah. Walaupun demikian mereka tetap melemparkan diri mereka sendiri ke dalam kerusakan dan kehancuran sambil menyandarkan diri kepada Allah agar Allah menyelamatkan dan meluluskan tujuan dan permintaan mereka.

⁶¹ *Ibid.*

Umunya mereka dapat mencapai pada tujuan-tujuan mereka akan tetapi mereka itu berlumuran dosa dan di akhirat mereka akan mendapat siksaan. Seperti sikap dari kebanyakan para ahli ramal yang memberi petunjuk tidak benar, serta orang-orang yang mengaku mengetahui alam ghaib untuk melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Kebanyakan di antara mereka meminta pertolongan kepada Allah dalam perbuatan-perbuatan itu, akan tetapi karena perbuatan itu tidak sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, mereka berhasil mendapatkan tujuan yang mereka inginkan, sementara akibat yang akan mereka dapati adalah akibat yang buruk.⁶²

2. Tawakkal kepada selain Allah

Menurut Abdullah Umar ad-Dumaiji bahwa tawakkal kepada selain Allah ini terbagi menjadi dua bagian.⁶³

Pertama, tawakkal syirik yaitu tawakkal kepada selain Allah dalam urusan yang tidak bisa dilakukan kecuali Allah SWT. Seperti orang-orang yang bertawakkal kepada *tahgut* (sesuatu yang disembah selain Allah) dan orang yang sudah mati, tawakkal kepada tangkal dan sebagainya, untuk meminta pertolongan mereka, yang berupa kemenangan, perlindungan, rezeki dan *syafa'at*. Inilah syirik yang paling besar, karena sesungguhnya urusan-urusan ini dan yang sejenisnya tidak ada yang mampu melakukannya kecuali Allah SWT.

⁶² *Ibid.*, hlm. 126-127.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 128.

Ada juga yang bertawakkal kepada selain Allah dalam urusan-urusan yang bisa dilakukan menurut dugaannya oleh yang ditawakkalkannya. Seperti bertawakkal kepada sebab-sebab yang nyata dan biasa, seperti seseorang yang bertawakkal kepada seorang pemimpin atau raja yang mana Allah telah menjadikan di tangan pemimpin itu rezeki atau mencegah kejahatan dan hal-hal yang serupa itu lainnya, ini adalah syirik yang tersembunyi. Hal ini dikarenakan hati tidak bertawakkal kecuali kepada siapa yang diharapkan darinya, mereka bertawakkal kepada kekuatan, ilmu, teman, guru, raja atau harta tanpa melihat kepada Allah, dan tidaklah seseorang mengharapkan kepada sesama makhluk atau bertawakkal padanya melainkan ia gagal dalam mendapatkan apa yang diinginkan, dan ini adalah perbuatan syirik.⁶⁴

Kedua, tawakkal kepada selain Allah yang dibolehkan, yaitu ia menyerahkan suatu urusan kepada yang mampu dikerjakannya, dengan demikian orang yang menyerahkan urusan itu (bertawakkal) dapat tercapai beberapa keinginannya. Mewakikan menurut syariat ialah seseorang menyerahkan urusannya kepada orang lain untuk menggantikan kedudukannya secara mutlak ataupun terikat.⁶⁵

Mewakikan dengan maksud seperti ini dibolehkan menurut al-Qur'an dan as-Sunnah dan Ijma' Ulama'. Dalam al-Qur'an terdapat kisah Nabi Ya'qub yang meminta anak-anaknya mewakikan ia untuk

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 129

⁶⁵ *Ibid.*, hlm 130.

mencari Nabi Yusuf,⁶⁶ begitu pula Rasulullah mewakilkan beberapa urusannya kepada para sahabat. Akan tetapi bukan berarti beliau tidak bertawakkal kepada Allah, walaupun beliau mewakilkannya, bahkan beliau bersandar pada Allah SWT agar yang diwakilkan kepada para sahabat itu mendapat kemudahan, karena pada hakikatnya makhluk itu tak bisa memenuhi seluruh hajatnya dengan sendirinya dan tidak bisa mewakilkan hajatnya kepada yang diwakilkan kecuali dengan kehendak Allah SWT dan ketetapan-Nya.

E. Hikmah Bertawakkal

Sikap seorang insan yang bertawakkal kepada Allah diibaratkan benih yang baik, dibaja dan disirami dengan baik. Kemudian, tumbuhlah buah yang baik yaitu hasilnya bisa dimakan dan diberi kepada orang yang memerlukan. Begitu juga tawakkal, tawakkal kepada Allah dengan benar akan melahirkan kehidupan yang baik sama ada kehidupan pribadi maupun kehidupan berjemaah.

1. Timbulnya Ketenangan dan Ketentraman

Orang yang bertawakkal kepada Allah akan merasakan ketenangan dan ketentraman yang memenuhi sudut-sudut jiwanya. Orang yang bertawakkal akan merasa aman di saat orang lain merasa takut, rasa tenang di saat orang lain merasa bimbang, rasa yakin di saat orang lain merasa ragu, keteguhan hati di saat orang lain merasa

⁶⁶ Lihat al-Qur'an, Surah Yusuf, 12:87

goyah, penuh harapan di saat orang lain berputus asa, dan ia akan merasa ridha ketika orang lain marah.

Keadaan inilah yang dirasakan para nabi dan rasul. Seperti Nabi Musa, ketika ia berkata kepada sahabat-sahabatnya, “*Sekali-kali tidak akan tersusul, sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku*”.⁶⁷

Keadaan ini juga dialami oleh Rasulullah di dalam gua ketika Abu Bakar merasa bimbang terhadap diri beliau dan diri baginda. Pada saat itu Rasulullah SAW pun bersabda kepadanya, “*Janganlah engkau berdukacita, sesungguhnya Allah bersama kita*”.⁶⁸

Perasaan seperti itu juga dirasakan oleh Hajar ketika Ibrahim membiarkan dirinya bersama putranya, Ismail, di sebuah gurun yang tidak terdapat tanaman dan tidak terdapat sumber air. Sebelum Ibrahim pergi, Hajar pun berkata, “*Apakah Allah memerintahkanmu untuk berbuat ini?*” Ibrahim menjawab, “*Ya*”. Hajar kembali berkata, “*Jika begitu Allah pasti tidak akan menyia-nyiakan kami*”.⁶⁹

2. Kekuatan

Orang yang bertawakkal kepada Allah akan merasakan kekuatan, yaitu kekuatan jiwa dan batin. Sepertinya hal Rasulullah dan para sahabat ketika menghadapi musuh di medan Badar. Kaum muslimin tidak pernah menghiraukan jumlah para musuh mereka dan

⁶⁷ Al-Qur'an, Surah asy-Syu'ara, 26:62.

⁶⁸ Al-Qur'an, Surah at-Taubah, 9:60.

⁶⁹ Yusuf al-Qaradhawi, *Op.Cit.*, hlm. 145-147.

juga tidak pernah menghitungnya. Mereka sentiasa bertawakkal kepada Allah.⁷⁰

Al-Qur'an menyatakan, *“(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata ‘Mereka itu (mukminin) ditipu oleh agamanya’. (Allah berfirman), Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”*.⁷¹

Apabila musuh melihat kaum muslimin yang sedikit, mereka menyombongkan diri dengan menganggap bahwa kaum muslimin ditipu oleh agama Islam. Akan tetapi Allah berjanji buat siapa yang bertawakkal kepada-Nya, maka Allah akan memberikan pertolongan dan mereka pun bertawakkal dan yakin, tidak gentar dengan musuh yang banyak. Akhirnya kemenangan adalah buat kaum muslimin.

3. Timbulnya Harapan

Sifat orang yang bertawakkal kepada Allah akan adanya harapan akan memperoleh apa yang diinginkan, keselamatan dari hal yang dibenci, terlepas dari kesusahan, hidayah dari kesesatan dan diperolehnya keadilan atas kezaliman. Mereka tidak pernah merasa dalam hati rasa hilang harapan dan berputus asa karena itu adalah bagian dari kesesatan dan kekufuran.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 152.

⁷¹ Al-Qur'an, Surah al-Anfal, 8:49.

Allah berfirman melalui lisan Ibrahim, *“Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat”*.⁷²

Allah juga berfirman melalui lisan Nabi Ya’kub, *“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”*.⁷³

Setelah bertahun-tahun lamanya tidak mengetahui berita tentang anaknya, meskipun demikian ia tidak kehilangan harapan, ia malah berkata, *“Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku, sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”*.⁷⁴

F. Tawakkal Menurut Sya’rawi Dan Hamka

1. Tawakkal Menurut Sya’rawi

Syeikh Sya’rawi menjelaskan di dalam tafsirnya bahwa tawakkal adalah berserah dengan hati dengan melakukan usaha atau ikhtiar dengan anggota tubuh. Tawakkal juga menampilkan kelemahan seseorang dalam suatu perkara, maka ia pergi kepada orang yang lebih kuat dan bergantung kepadanya. Maka tawakkal itu adalah gabungan antara usaha dan berserah diri kepada yang lebih kuasa yaitu

⁷² Al-Qur’an, Surah al-Hijr, 15:56.

⁷³ Al-Qur’an, Surah Yusuf, 12:87.

⁷⁴ Al-Qur’an, Surah Yusuf, 12:83.

Allah SWT.⁷⁵ Sebagaimana seorang bayi, ia bertawakkal dengan menangis sehingga orang tuanya tahu bahwa ia sedang lapar atau sakit. Begitu juga seorang manusia yang berada dalam kesulitan, setelah habis usahanya dilakukan maka dia berserah dan bergantung kepada Allah karena dia percaya bahwa hanya Allah yang mampu menguruskan urusan hamba-Nya.⁷⁶

2. Tawakkal Menurut Hamka

Hamka pula menjelaskan di dalam Tafsir al-Azhar bahwa tawakkal adalah: *“Di dalam qana’ah maka tersimpullah tawakkal, yaitu menyerahkan keputusan dari segala usaha dan ikhtiar kepada Tuhan Semesta Alam. Dia Yang Maha Kuat dan Kuasa, manusia lemah tak berdaya. Tawakkal adalah puncak dari iman sepertimana yang ditempuh oleh Rasulullah SAW kelihatanlah tawakkal itu tumbuh dengan sendirinya sejalan dengan ikhtiar”*.⁷⁷ Tawakkal itu mesti diiringi dengan syukur dan sabar. Syukur, jika apa yang dikehendaki tercapai, sabar jika hasil yang didapat masih mengecewakan dan ikhlas menyerahkan diri kepada Allah, sehingga hidayah-Nya selalu turun dan kita tidak kehilangan akal”.⁷⁸

Menurutnya lagi, *“Pengakuan iman belum berarti kalau belum tiba di puncak tawakkal. Oleh sebab tu, apabila seseorang mukmin telah bertawakkal, berserah diri kepada Allah SWT, terlimpah dalam dirinya sifat Aziz yang ada pada Allah SWT. Ia tidak takut lagi menghadapi maut. Selain itu terlimpah kepadanya pengetahuan Allah SWT. Dengan demikian, ia memperoleh berbagai ilham dari Allah SWT untuk mencapai kemenangan”*.⁷⁹

Secara keseluruhannya, konsep tawakkal menurut Sya’rawi adalah memadukan usaha dan penyerahan diri kepada Allah SWT secara totalitas

⁷⁵ Sya’rawi, *Tafsir Sya’rawi*, Jil. 19, hlm 11197.

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 11198.

⁷⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, hlm. 38.

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, cet. III, Darul Nu’mān, Kuala Lumpur, 1998, hlm. 86.

karena manusia itu lemah dan perlu bergantung kepada yang Maha Kuasa yaitu Allah SWT. Ini berbeda dengan Hamka, konsep tawakkal menurut Hamka adalah proses penyerahan keputusan segala perkara, usaha dan ikhtiar kepada Allah SWT. Perlu ada rasa *qana'ah* (merasa cukup) dalam diri setiap orang yang bertawakkal yaitu cukup hanya Allah saja tempat untuk berserah diri. Dengan kata lain, setelah berusaha bersungguh-sungguh dengan segala kemampuan, berazam sebulat-bulatnya kemudian apa saja keputusan dari segala usaha yang telah dilakukan itu serahkan kepada Allah SWT dengan yakin dan percaya, tidak bimbang dan tidak ragu, hanya Allah tempat memohon pertolongan, Allahlah yang akan memberi keputusan yang terbaik buat hamba-Nya. Setelah itu, jika hasilnya baik, maka bersyukur. Jika keputusannya belum memuaskan, maka bersabar dan tetap menjaga hubungan dengan Allah SWT supaya tidak kehilangan akal.

BAB III

BIOGRAFI SYEIKH AS-SYA'RAWI DAN BUYA HAMKA

A. Syeikh Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi (w. 1998 M)

1. Kelahiran dan Nasab

Syeikh Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi adalah seorang tokoh yang lahir di tanah Mesir yang menjadi lahan subur bagi lahirnya para pembaharu (*mujaddid*) seperti at-Thanthawi, al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan yang lainnya. Ia yang dikenal sebagai *da'i* pemikir yang populer saat itu, juga termasuk salah seorang ahli tafsir kontemporer yang telah melahirkan beberapa karya ilmiah.

Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi dilahirkan pada hari Ahad tanggal 17 Rabiul Akhir 1329 H bertepatan dengan 16 April 1911 M di Daqadus, salah satu kota kecil yang terletak tidak jauh dari kota Mayyit Ghamr, Propinsi ad-Dahaliyyat. Beliau wafat pada 22 Safar 1419 H bertepatan dengan 17 Juni 1998 M, dimakamkan di desa Daqadus. Ayahnya memberi gelar "*Amin*" dan gelar ini dikenal masyarakat di daerahnya. Beliau adalah ayah dari tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan bernama Sami, Abdurrahim, Ahmad, Fatimah dan Salihah.

Tentang nasab beliau, dalam sebuah kitab berjudul *Ana Min Sulalat Ahli al-Bait*, as-Sya'rawi menyebutkan bahwa beliau merupakan nasab dari cucu Nabi s.a.w. yaitu Hasan r.a dan Husein r.a. Ia dibesarkan dilingkungan keluarga terhormat yang punya pertalian erat dengan para ulama dan para wali. Ayahnya seorang petani sederhana yang mengelola tanah milik orang lain. Walaupun demikian ia mempunyai kecintaan yang sangat besar terhadap ilmu dan sering mendatangi majlis-majlis mendengarkan nasihat-nasihat ulama'. Ia mempunyai hasrat dan keinginan yang besar untuk mengarahkan anaknya menjadi seorang ilmuwan. Untuk merealisasikan cita-catanya ini, ia memantau Sya'rawi sejak dari kecil. Ia ingin as-Sya'rawi kelak masuk ke perguruan al-Azhar.⁸⁰

2. Pendidikan dan Karir

Pendidikan awal as-Sya'rawi bermula sejak berumur 5 tahun dengan belajar al-Qur'an di bawah bimbingan salah seorang daripada 4 orang Syeikh pengajar al-Qur'an yang terdapat di kampung Daqadus, iaitu Syeikh 'Abdul Majid Basha. As-Sya'rawi berjaya menghafaz al-Qur'an dalam usia 10 tahun. Pendidikan rasmi pula bermula daripada *Ma'had Agama al-Ibtid' i* (permulaan) kemudian *al-I'dadi* (persiapan) kemudian *al-Thanawi* (menengah) pada tahun 1936 M. Kesemuanya di kota al-Zaqaziq. Selanjutnya as-Sya'rawi menjalani hidup di *ma'had*

⁸⁰ Makmun Gharib, *al-Imam as-Sya'rawi wa Haqaiq al-Islam*, Maktab al-Gharin, Kaherah, 1987, hlm. 2.

dengan penuh kesungguhan. Ia termasuk pelajar terbaik dalam berpidato dan penulisan syair serta penyampaiannya.⁸¹

Selanjutnya as-Sya'rawi berpindah ke Kaherah untuk meneruskan pelajaran di Universitas Al-Azhar Fakultas Bahasa Arab. As-Sya'rawi sukses mendapatkan gelar sarjana muda (*al-Shahadah al-'Alamiyyah*) pada tahun 1941 M, kemudian sukses pula mendapatkan sertifikat mengajar (*Ijazah Tadris*) pada tahun 1943 M. Pada tanggal 2 April 1990 M as-Sya'rawi dikurniakan Doktor Kehormat daripada Universitas al-Mansurah, Mesir.

As-Sya'rawi memulai karirnya sebagai seorang guru di kota Tanta pada tahun 1943 M, kemudian di Ma'had Agama Islam di kota al-Zaqaziq, selanjutnya di Ma'had Agama Islam di kota Alexanderia, kesemuanya di Mesir.⁸²

Pada tahun 1950 M as-Sya'rawi dikirim oleh Al-Azhar ke Mekkah, Saudi Arabia sebagai pensyarah di Universitas Ummul Qurra Fakultas Syariah. As-Sya'rawi dipercayakan untuk mengajar materi akidah padahal beliau lulusan fakultas bahasa Arab. Meskipun demikian as-Sya'rawi mampu mengajar dengan baik sehingga mendapat pujian daripada berbagai kalangan.

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 3.

⁸² Muhammad Fauzi, *as-Syiekh as-Sya'rawi: Baina al-Islam wa as-Siyasah*, Kaherah: Dar al-Nashr, 1990, hlm. 8.

Pada tahun 1960 M as-Sya'rawi ditunjuk sebagai wakil direktor di Ma'had Agama Islam Tanta, dan pada tahun 1961 M ditunjuk pula sebagai pengarah urusan dakwah di Kementerian Wakaf Mesir. Pada tahun 1962 M dipilih sebagai penyelia ilmu-ilmu agama Islam di Al-Azhar. Kemudian pada tahun 1966 M beliau dipilih sebagai pengetua delegasi Al-Azhar di Algeria. As-Sya'rawi bermukim di sana selama 7 tahun dan kembali lagi ke Kaherah. Pada tahun 1970 M as-Sya'rawi ditunjuk sebagai profesor jempunan di Universitas King Abdul Aziz Fakultas Syariah, Makkah.

Pada tahun 1975 M dipilih sebagai pengarah umum di pejabat Kementerian Wakaf Urusan Al-Azhar dan setahun kemudian ditetapkan sebagai timbalan menteri di Kementerian Wakaf sehingga mengakhiri masa tugasnya pada tanggal 15 April 1976 M. Kemudian pada bulan Agustus 1976 M as-Sya'rawi mendapat anugerah 'Darjat Utama' sempena berakhirnya masa pengabdianya. Selanjutnya ia ke lapangan dakwah sepenuh masa.

Pada tahun 1977 M as-Sya'rawi ditunjuk oleh Perdana Menteri Mesir ketika itu, Mahmud Salim untuk menjadi menteri di Kementerian Wakaf, as-Sya'rawi menerima amanah tersebut tetapi dengan syarat Majlis menteri-menteri tidak boleh menetapkan sesuatu yang bertentangan dengan syariat Islam. Beliau berhenti pada bulan Oktober 1978 M sehingga dapat menumpukan diri dalam bidang

dakwah. Selanjutnya as-Sya'rawi menolak setiap tugas yang berhubungan dengan politik dan administrasi.

Berbagai peristiwa terjadi sepanjang as-Sya'rawi menjadi menteri. Sikapnya yang tegas dalam pembasmian korupsi di kalangan pegawai kementerian membuat dirinya tidak disukai oleh pihak tertentu. As-Sya'rawi hanya mampu bertahan selama 18 bulan di Kementerian Wakaf.

Pada tahun 1980 M beliau ditunjuk sebagai anggota dewan pakar *Majma' al-Buhuth al-Islamiyyah*, yaitu sebuah lembaga terpenting dalam ilmu-ilmu Islam di Al-Azhar. As-Sya'rawi juga pernah melawat berbagai negara dalam tugas dakwah seperti Amerika, Eropah, Jepang, Turki dan lain-lain. Pada tahun 1988 M as-Sya'rawi mendapat hadiah penghormatan daripada negara Mesir dan pada tahun 1998 M menjadi tokoh terpilih daripada negara Dubai.⁸³

3. Karya-Karyanya

Syeikh as-Sya'rawi meninggalkan karya-karya yang cukup banyak bagi masyarakat sepanjang masa, di antaranya: *Tafsir al-Qur'an as-Sya'rawi* (30 juz). *Mukjizat al-Qur'an* (5 juz). *Al-Mar'ah fi al-Qur'an al-Karim*. *Al-Qasas al-Qur'ani fi Surah al-Kahfi*. *'Aqidah al-Islam*. *Allah wa al-Nafs al-Bashariyyah*. *Al-Adillah al-Madiyah 'ala Wujud Allah*. *As-Syaitan wa al-Insan*. *As-Sihru wa al-Hasad*. *Mu'jizah*

⁸³ *Ibid.*, hlm. 12-13.

*ar-Rasul. Al-Isra' wa al-Mi'raj. Nihayah al-'Alam. Yawm al-Qiyamah. Al-Qada wa al-Qadar. Al-Ghayb. Al-Islam: Haddathah wa Hadarah. Al-Halal wa al-Haram. Al-Fatawa. 100 soal-jawab dalam Fikah Islam. Ad-Du'a al-Mustajab. Al-Haj al-Mabrur. Al-Khayr wa as-Shar. Al-Rizq. Al-Hayah wa al-Mawt. Al-Fadilah wa ar-Razilah.*⁸⁴

4. Selintas Tafsir as-Sya'rawi

Syeikh Sya'rawi telah membekali diri dengan berbagai bacaan dari banyak bidang ilmu di samping penguasaan ilmu al-Qur'an dan pemahaman terhadap berbagai pemikiran dan falsafah yang ada.

Beliau mampu menarik perhatian penonton ketika tampil di kaca televisi menafsirkan al-Qur'an secara langsung. Mereka melihat ada sesuatu yang baru pada diri as-Sya'rawi dan berbeda dengan tokoh-tokoh yang selama ini mereka ketahui. Sya'rawi tampil menyampaikan kebenaran Islam dengan susunan kata yang mudah difahami dan dengan kandungan makna yang dalam sekali. Itulah sebabnya beliau mendapat sambutan yang luar biasa, beliau bercakap kepada akal dan hati masyarakat.

Syeikh Sya'rawi saat menafsirkan al-Qur'an, dalam ungkapan beliau, ia adalah getaran-getaran hati (*khawatir*), menggunakan berbagai cara dan sarana sehingga tafsirnya dapat sampai ke hati dan akal, dalam masa yang sama beliau menggunakan mantik, bahasa yang

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 18.

sederhana, mengutarakan berbagai pendapat yang ada dalam sesuatu perkara, sehingga tafsir beliau dapat diterima oleh para pendengar dengan kepuasan yang sempurna.⁸⁵

Apa yang dibawakan oleh as-Sya'rawi dalam penafsiran al-Qur'an adalah suatu karya tafsir meskipun beliau sendiri menafikannya. Dikatakan sebagai suatu karya tafsir karena menerangkan ayat secara tertib satu persatu menurut urutan dalam al-Qur'an, menerangkan kata-katanya, menjelaskan kandungannya, mengikat dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, menerangkan sebab turun (*Asbab al-Nuzul*)nya, menampakkan aspek kehebatan (*I'jaz*)nya. Meskipun demikian as-Sya'rawi menyebut usahanya itu sebagai *Khawatir Imaniyyah*; yaitu getaran-getaran hati yang muncul karena keimanan kepada Allah. Mungkin penyebutan itu untuk tujuan merendahkan diri karena beliau sendiri tidak membantah kitab beliau yang terbit dan beredar di pasaran berjudul "*Tafsir as-Sya'rawi*". Seandainya tidak boleh disebut tafsir tentu beliau sendiri tidak mengizinkan judul tersebut dipakai.

Tafsir as-Sya'rawi berbeda dengan tafsir-tafsir yang sudah ada, karena tujuan sebenar daripada Syeikh as-Sya'rawi adalah memastikan unsur keimanan (*al-Fikrah al-Imaniyyah*) sampai ke setiap hati dan fikiran pendengar. Oleh karena itu, tafsir as-Sya'rawi nampak berjalan di atas metode tersendiri. Sya'rawi mengikat ayat yang tengah

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 30-31.

dibahaskan dengan ayat lain yang sama-sama membahaskan tema yang sama untuk tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih sempurna dan lebih mendalam sehingga al-Qur'an nampak sebagai satu kesatuan. Oleh karena itu dapat dilihat bahwa banyak ayat yang ditafsirkan oleh Sya'rawi memiliki penjelasan yang sangat panjang bahkan ada yang berpindah kepada penjelasan yang lain, dan ada kalanya pula tidak lagi menjelaskan ayat yang tengah dibahaskan tetapi menerangkan penjelasan ayat pula.⁸⁶

Adapun Sya'rawi sendiri memberikan penjelasan tentang tafsirnya:

*“Segala puji bagi Allah Tuhan Sekalian Alam, selawat dan salam ke atas penghulu sekalian rasul, Nabi Muhammad s.a.w. dan juga ke atas keluarga dan para sahabat beliau. Selanjutnya saya mohon maaf atas penjelasan yang menyangkut diri saya sendiri, yaitu mengenai getaran-getaran (khawatir) hati saya ketika menerangkan ayat-ayat suci al-Qur'an. Ada yang mengira bahawa getaran-getaran hati itu adalah tafsir al-Qur'an, tetapi sebenarnya ia bukanlah tafsir al-Qur'an. Getaran-getaran hati itu muncul disaat saya berusaha menuju keadaan suci bersama al-Qur'an, yaitu di saat akal dan jiwa memahami dan menghayati firman-firman Allah itu, bagi saya setiap ayat al-Qur'an lebih daripada sebatang sungai yang dinikmati oleh setiap akal dan jiwa yang suci. Masing-masing merasakan kenikmatan sesuai dengan kadar yang dikehendaki oleh Allah SWT. Saya katakan perkara ini adalah karena tidak ada seorang pun manusia yang boleh menafsirkan al-Qur'an dengan menerangkan semua makna dan kehebatan yang dikandunginya. Masing-masing hanya mampu menerangkan dengan akal dan jiwa yang ada padanya. Itulah rahsia mengapa al-Qur'an akan tetap sebagai mukjizat sepanjang masa”.*⁸⁷

⁸⁶ Irsyadul Haq Bin Abdullah, *Metode Tafsir Syeikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi*, Disertasi Sarjana Di Fakulti Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia, t.t., hlm. 53.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 58.

Sistematika Tafsir as-Sya'rawi dimulai dengan muqaddimah, menerangkan makna *ta'awuz*, dan tertib nuzul al-Qur'an. Dalam memulai menafsir setiap surah, beliau mulai dengan menjelaskan makna surah, hikmahnya, hubungan surah yang ditafsirkan dengan surah sebelumnya kemudian menjelaskan maksud ayat dengan menghubungkan ayat lain, sehingga disebut menafsirkan ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an.⁸⁸

Dalam menafsirkan ayat atau kelompok ayat, Sya'rawi menganalisis dengan bahasa yang tajam dari lafaz yang dianggap penting, dengan berpedoman pada kaidah-kaidah bahasa dari aspek *nahwu*, *balaghah* dan lain sebagainya. Sedangkan ketika menafsirkan ayat aqidah dan iman beliau mengikuti mufassir terdahulu, seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Sayyid Qutb.⁸⁹ Dalam hal ini, Sya'rawi membahasnya secara mendalam dengan argumen yang rasional dan ilmiah agar keyakinan dan ketauhidan mukminin lebih mantap, dan mengajak selain mereka untuk masuk dalam agama Allah yaitu Islam.

Tafsir as-Sya'rawi tidak terbatas kepada pengungkapan makna suatu ayat, baik makna umum maupun makna rinci. Lebih dari itu, as-Sya'rawi berusaha mensosialisasikan teks al-Qur'an ke dalam realitas kehidupan masyarakat. Dalam mengupas satu ayat, Sya'rawi sering memulainya dengan menerangkan korelasi ayat tersebut dengan ayat

⁸⁸ Muhammad Fauzi, *Op.Cit.*, hlm. 27.

⁸⁹ *Ibid.*

sebelumnya, kemudian melanjutkan dengan tinjauan bahasa, akar kata, *soraf* dan *nahwunya*, terlebih lagi jika kalimat tersebut mempunyai banyak *i'rab*. Terkadang, ia memasukkan aneka *qiraat* untuk menerangkan perbedaan maknanya, mengutip ayat lain dan hadis yang berhubungan dengan ayat yang ditafsirkan, juga mengutip *syar'ir* dalam menerangkan makna satu kata, sisi sastra suatu ayat dijelaskan, ditulis sabab nuzulnya, apabila berdasarkan hadis sahih.

Ketika melewati *ayat al-Ahkam* (ayat hukum), as-Sya'rawi tidak mau terperosok jauh tentang perdebatan antar mazhab, melainkan langsung menyebutkan hukum suatu perkara, dan tak kalah penting, selalu menyatukan al-Qur'an dengan realitas kehidupan yang kontemporer. Tafsir al-Sya'rawi memakai metode tafsir *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh dan tertib dengan menguraikan arti kosa kata, sabab an-nuzul, munasabah atau kolerasi antar ayat, kandungan ayat dan sebagainya. Dalam tafsir tersebut dipaparkan ayat per ayat secara berurutan, sesuai dengan urutan ayat dalam *mushaf* al-Qur'an mulai dari Surah al-Fatihah hingga Surah an-Nas. Hal ini dikarenakan *sense of language (hassah lughawiyah)* beliau sangat tajam, menjadikannya mampu memahami suatu kata secara detail dengan membandingkan kata tersebut dengan kata yang sama di lain ayat sehingga membentuk satu pengertian yang utuh.⁹⁰

⁹⁰ Irsyadul Haq Bin Abdullah, *Op.Cit.*, hlm. 60.

Kitab ini merupakan hasil kolaborasi kreasi yang dibuat oleh murid as-Sya'rawi yakni Muhammad as-Sinrawi dan 'Abdul al-Waris ad-Dasuqi dari kumpulan pidato-pidato atau ceramah-ceramah yang disampaikan as-Sya'rawi. Sementara itu, hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab Tafsir as-Sya'rawi di takhrij oleh Ahmad 'Umar Hasyim. Kitab ini diterbitkan oleh Akhbar al-Yawm Idarah al-Kutub wa al-Maktabah pada tahun 1991 (tujuh tahun sebelum Sya'rawi meninggal dunia). Dengan demikian, Tafsir as-Sya'rawi ini merupakan kumpulan hasil-hasil pidato atau ceramah as-Sya'rawi yang kemudian di edit dalam bentuk tulisan buku oleh murid-muridnya. Tafsir ini merupakan golongan *tafsir bi al-lisan* atau *tafsir sauti* (hasil pidato atau ceramah yang kemudian di bukukan).⁹¹

5. Wafatnya

Kesehatan as-Sya'rawi semakin tidak menentu pada hari-hari terakhir usia beliau. Penyakit kali ini nampak tidak seperti biasanya. Ia merasa sakit pada sebelah belakangnya. As-Sya'rawi dibawa ke rumah sakit dan di X-Ray. Ia menolak untuk memakan obat meskipun para doktor memaksanya. Setelah berjalan 4 hari beliau meminta untuk ditempatkan di rumah. Beliau juga memohon supaya keluarga tidak berkumpul di sekelilingnya dan membiarkan dirinya berseorangan dengan Allah dalam salat dan zikir. Beliau hanya memperkenankan keluarganya untuk membawakan makanan pada waktu azan Maghrib.

⁹¹ <http://islamuna-adib.blogspot.com/> di akses pada 18 Desember 2012.

Beliau hanya menjamah air putih sekadar membasahi bibir. Kemungkinan pada hari itu beliau berpuasa.

Dua hari sebelum wafat telah diusahakan untuk menyuntikkan glukosa ke dalam tubuhnya tetapi tidak berhasil. Ketika itu ia berkata: *“Sudahlah, tinggalkan aku bersama Tuhanku”*.

Pada pagi Rabu 22 Safar 1419 Hijriah bertepatan pada 17 Juni 1998 Masihi, as-Sya’rawi nampak sehat, ia meminta makanan. Setelah memakannya satu sendok ia bertanya: *“Hari apa kita sekarang?”* Anak sulungnya menjawab: *“Hari Rabu”*. Lalu as-Sya’rawi meminta dicarikan mobil untuk membawanya ke kampung kelahirannya, Daqadus. Kemudian ia juga sempat bertanya kepada salah seorang pekerjanya yang telah diperintahkan menggali kuburan untuknya.

Pada pukul 6 pagi, nampak keadaannya semakin membimangkan. Ahli keluarga pun berkumpul di sekelilingnya, as-Sya’rawi meminta air dan setelah meneguknya satu tegukan lalu ia memuji Allah dan meletakkan tangannya di atas dada sebagai isyarat menutup percakapan dengan manusia dan memulakan kebersamaan dengan Allah SWT. Ketika itulah jiwanya yang tenang kembali kepada Allah untuk ditempatkan disisi-Nya.

Dengan wafatnya Syeikh as-Sya’rawi maka umat Islam kehilangan salah seorang tokoh yang terbilang. Dr. Yusuf al-Qaradawi berpendapat bahwa Syeikh as-Sya’rawi merupakan salah seorang

ulama besar dalam menafsirkan al-Qur'an. Karyanya akan tetap memberikan manfaat kepada agama Islam.⁹²

Syeikh as-Sya'rawi seorang pejuang yang tidak pernah berhenti menabur bakti di tengah masyarakat. Melalui ilmu yang kental dan cara dakwah yang berkesan beliau telah berperan serta dalam menyelamatkan umat daripada kelalaian yang boleh membawa kepada kebinasaan. Mudah-mudahan Allah menerima perjuangan dan mengumpulkannya bersama para nabi, para syuhada dan orang-orang soleh.

B. Buya Hamka (w. 1981 M)

1. Kelahirannya

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenali dengan nama Hamka, dilahirkan di sebuah desa bernama Tanah Sirih, dalam Nagari Sungai Batang, ditepi Danau Maninjau, pada tanggal 14 Muharram 1326 Hijriah bertepatan dengan 17 Febuari 1908. Hamka dibesarkan dalam keluarga yang alim dan taat menjunjung tinggi agama. Ayahnya, Sheikh Abdul Karim Amrullah adalah seorang dari ramai ilmuan Islam.⁹³

⁹² Mohd Rumaizuddin Ghazali, *Jejak Ulama: Syiekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi Tokoh Tafsir Mesir Abad 21*, dalam www.abim.org. Akses 8 Januari 2013.

⁹³ Nasir Tamara, *Hamka Di Mata Hati Ummat*, cet. III, Sinar Harapan, Jakarta, 1996, hlm. 51.

2. Pendidikan dan Karir

Dipanggil Abdul Malik Karim di waktu bocah, dan Hamka mengawali bangku pendidikannya dengan membaca al-Qur'an bertempat dirumahnya ketika mereka sekeluarga telah berpindah dari Danau Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914.⁹⁴ Setahun kemudian setelah mencapai usia 7 tahun, beliau dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah desa.

Pada tahun 1916, Abdul Malik dimasukkan ke sekolah Diniyyah di Pasar Usang, Padang Panjang. Pada waktu pagi, Hamka ke sekolah desa dan sore harinya dia berada disurau bersama teman-teman sebayanya. Inilah putaran kegiatan Hamka sehari-hari pada masa kecilnya. Dua tahun kemudian, tepatnya tahun 1918, ketika dia berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan pondok pesantren di Padang Panjang dengan nama Sumatera Thawalib. Dengan hasrat anaknya kelak menjadi ulama' seperti dia, maka Hamka kembali menghirup dan meneguk ilmu di pesantren ini.

Selama belajar di sekolah asuhan ayahnya, ia tidak merasa semangat untuk menimba ilmu, karena sistem pelajaran di pesantren tersebut masih menggunakan corak lama. Keharusan menghafal menyebabkan Hamka cepat bosan sehingga ia mengasingkan diri diperpustakaan. Ia lebih asyik dalam ruangan perpustakaan tersebut

⁹⁴ Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990, hlm. 28.

dengan menela'ah beberapa buku sejarah dan cerita. Meskipun demikian setiap tahun ia naik kelas hingga menduduki kelas empat.⁹⁵

Kehausan Hamka dalam mencari ilmu memang terlihat sangat besar sekali. Ketidak puasannya dengan metode yang diterapkan disekolah ayahnya yaitu menyebabkan ia berusaha meninggalkan kota Sumatera menuju ke tanah jawa diawali dari kota Yogyakarta, kota ini kelihatan mempunyai makna yang berarti bagi pertumbuhan sebagai pejuang dan pemikir di kemudian hari. Ia sendiri mengakui bahwa di Yogyakarta inilah ia menemukan Islam sebagai suatu yang hidup yang menyodorkan sesuatu pendirian dan perjuangan yang dinamis.⁹⁶

Lewat Ja'afar Amrullah, pamannya, Hamka kemudian mendapat kesempatan mengikuti kursus-kursus yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah. Dalam kesempatan ini Hamka bertemu dengan Ki Bagus Hadikusumo, dan dari dia Hamka mendapat pelajaran tafsir al-Qur'an. Ia juga bertemu dengan HOS Cakroaminoto. Hamka juga berdialog dengan tokoh-tokoh penting lainnya seperti, Haji Fachruddin dan Syamsul Ridjal, tokoh *Jong Islamieten Bond*.⁹⁷

Di awal tahun 1927 dia berangkat dengan kemauannya sendiri ke Makkah, sambil menjadi koresponden harian "*Pelita Andalas*" di Medan. Pulang dari sana dia menulis di majalah "*Seruan Islam*" di

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 58.

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 102.

⁹⁷ M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, cet. II, Pena Madani, Jakarta, 2003, hlm. 23-24.

Tanjung Pura (Langkat), dan pembantu dari “*Bintang Islam*” dan “*Suara Muhammadiyah*” di Yogyakarta. Ketika usia 21 tahun, kembali dari perjalanan ke Makkah, ia dinikahkan dengan Siti Raham yang berusia 15 tahun.⁹⁸

Tahun 1950, beliau pindah ke Jakarta. Kemudian pada 1952 diangkat oleh Pemerintah menjadi anggota “Badan Pertimbangan Kebudayaan” dari Kementrian Pendidikan dan Budaya (sekarang Departemen Pendidikan Nasional) dan menjadi Guru Besar pada Perguruan Tinggi Islam di Universitas Islam Makassar dan menjadi penasihat pada Kementrian Agama.

Kiprah Hamka dalam bidang keilmuan memperoleh pengakuan dari beberapa universitas terkemuka di dunia. Pada tahun 1958 ia dianugerahkan gelar doktor *honoris causa* oleh Universitas al-Azhar, Mesir, setelah menyampaikan orasi ilmiah yang berjudul “*Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*”. Gelar doktor *honoris causa* juga diperoleh Hamka dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada tahun 1974.⁹⁹

Hamka mengundurkan diri dari jabatan Ketua Umum MUI (Majlis Ulama Indonesia), pada Mei 1981. Lewat MUI, beliau berfatwa: Umat Islam diharamkan menghadiri perayaan Natal. Namun pemerintah agaknya keberatan terhadap fatwa itu, dan memerintahkan

⁹⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*, cet. III, Darul Nu'man, Kuala Lumpur, 1998, hlm. 9.

⁹⁹ Yunus Amir Hamzah, *Hamka Sebagai Pengarang Roman*, hlm.6-7.

agar MUI mencabut fatwa tersebut. Bagi Hamka, walau langit runtuh, kebenaran harus tetap disampaikan. Haram bagi seorang muslim berbuat munafik hanya semata-mata karena sebuah jabatan. Sambil mengucapkan selamat tinggal, Hamka berujar: “*Fatwa boleh dicabut, tetapi kebenaran tak bisa diingkari*”.¹⁰⁰

3. Karya-karyanya

Gerak kreativitas Hamka dimulai dari usia sangat muda, 17 tahun (1925) hingga menjelang dekat akhir hayatnya, dalam usia 73 tahun (1981). Dalam jarak waktu kurang lebih 57 tahun, Hamka telah menulis 84 judul buku di luar artikel “*Dari Hati Ke Hati*” yang terdapat dalam *Panji Masyarakat*, majalah yang dipimpinnya.¹⁰¹ Namun menurut berita, Hamka telah menulis buku sebanyak 118 meliputi bidang agama, filsafat, dan sastra. Diantara karya-karyanya adalah:¹⁰²

1. *Kenang-Kenangan Hidup* (empat jilid), 1974
2. *Margaretta Gauthier*, (terjemahan karya Alexandre Dumas jr.), 1975
3. *Didalam Lembah Kehidupan*, 1976
4. *Merantau ke Deli*, 1977
5. *Di Bawah Lindungan Ka’bah*, 1979
6. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1979

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ Hamka, *Tasawuf Modern*, hlm. 159.

¹⁰² Nasir Tamara, *Op.Cit.*, hlm. 141-142.

7. *Lembaga Hidup*, 1962
8. *Sejarah Umat Islam* (empat jilid), 1976
9. *Falsafah Hidup*, 1970
10. *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, 1980
11. *Tasawuf Modern*, 1981
12. *Tafsir al-Azhar*, 30 juz

Masih banyak karya Hamka yang belum tertulis di sini. Penulis belum sempat melacakinya lebih jauh. Di bawah ini akan diuraikan sedikit tentang sejarah karya monumental Hamka, *Tafsir al-Azhar*.

4. Selintas Tafsir al-Azhar

Tafsir al-Azhar berasal dari ceramah atau kuliah Subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959. Hamka menulis tafsir ini tiap-tiap pagi waktu subuh sejak akhir tahun 1958, namun sampai Januari 1964 belum juga tamat. Diberi nama Tafsir al-Azhar, sebab tafsir ini timbul di dalam Masjid Agung al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syeikh Mahmud Syaltut.¹⁰³

Kegiatan Hamka dalam menafsirkan al-Qur'an di Masjid al-Azhar terpaksa dihentikan dengan tertangkapnya Hamka oleh penguasa Orde Lama. Ia ditangkap pada hari Senin, 27 Januari 1964,

¹⁰³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, hlm. 66.

tidak beberapa lama setelah menyampaikan kuliah Subuh kepada sekitar saratus jemaah wanita di Masjid Agung al-Azhar.

Namun penahanan Hamka ini tidak menghentikan kegiatan Hamka dalam penulisan Tafsir al-Azhar. Status tahanan penguasa Orde Lama justeru membawa hikmah tersendiri dan memberi kesempatan yang lebih luas bagi Hamka untuk merampungkan penulisan Tafsir al-Azhar.

Dengan tumbanganya Orde Lama dan munculnya Orde Baru, Hamka memperoleh kembali kebebasannya. Ia dibebaskan pada tanggal 21 Januari 1966 setelah mendekam dalam tahanan sekitar dua tahun. Kesempatan bebas dari tahanan ini digunakan sebaiknya oleh Hamka untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan penulisan Tafsir al-Azhar, yang telah digarapnya di sejumlah tempat tahanan. Ketika perbaikan dan penyempurnaan itu dirasakan memadai, barulah kemudian buku Tafsir al-Azhar diterbitkan.¹⁰⁴

Metode penafsiran yang digunakan dalam kitab Tafsir al-Azhar ini adalah metode *tahlili* (metode analisis). Buku-buku tafsir yang menggunakan metode *tahlili* pada umumnya menggunakan urutan penafsiran sesuai dengan urutan surah dan ayat sebagaimana yang tercantum dalam *mushaf* al-Qur'an. Tafsir al-Azhar ini juga disusun berurutan dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 68-70.

Metode tahlili adalah suatu metode tafsir yang digunakan oleh mufassir untuk menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek dengan menguraikan ayat demi ayat sesuai dengan susunan ayat-ayat yang terdapat dalam mushaf al-Qur'an, melalui pembahasan kosa kata, *asbab an-nuzul*, munasabah ayat, dan menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayat sesuai dengan kecenderungan serta keahlian mufassir.¹⁰⁵

Meskipun menggunakan metode tafsir *tahlili*, dalam Tafsir al-Azhar, tampaknya Hamka tidak banyak memberikan penekanan pada penjelasan makna kosa kata. Hamka banyak memberi penekanan pada pemahaman ayat-ayat al-Qur'an secara menyeluruh. Setelah mengemukakan terjemahan ayat, Hamka biasanya langsung menyampaikan uraian makna dan petunjuk yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan, tanpa banyak menguraikan kosa kata. Penjelasan makna kosa kata, walaupun ada, ianya jarang dijumpai.¹⁰⁶

Jika dilihat dari bermacam corak tafsir yang ada dan berkembang hingga kini, Tafsir al-Azhar dapat dimasukkan ke dalam corak tafsir *adab ijtima'i* sepertimana Tafsir as-Sya'rawi yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat pada waktu itu agar petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an mudah dipahami dan diamalkan oleh semua golongan masyarakat.

¹⁰⁵ M. Quraish Syihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung, Pustaka Mizan, 1993, hlm. 117.

¹⁰⁶ M. Yunan Yusuf, *Op.Cit.*, hlm. 41.

Corak tafsir budaya kemasyarakatan merupakan corak tafsir yang menerangkan petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat. Tafsir dengan corak ini juga berisi pembahasan-pembahasan yang berusaha untuk mengatasi masalah-masalah atau penyakit-penyakit masyarakat berdasarkan nasihat dan petunjuk al-Qur'an. Dalam upaya mengatasi masalah-masalah ini, petunjuk-petunjuk al-Qur'an dipaparkan dalam bahasa yang enak dibaca dan mudah difahami.¹⁰⁷

Corak tafsir budaya kemasyarakatan seperti yang terdapat dalam kitab Tafsir al-Azhar ini sebenarnya telah ada dan dimulai dari masa Muhammad Abduh (1849 – 1905). Corak tafsir seperti ini dapat dilihat pada kitab *Tafsir al-Manar*, yang ditulis oleh Rasyid Ridha yang merupakan murid Muhammad Abduh.¹⁰⁸

Corak budaya kemasyarakatan ini dapat dilihat dengan jelas dalam Tafsir al-Azhar, karya Hamka ini. Tafsir ini pada umumnya mengaitkan penafsiran al-Qur'an dengan kehidupan sosial, dalam rangka mengatasi masalah atau penyakit masyarakat, dan mendorong mereka ke arah kebaikan dan kemajuan. Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, ketika mendapat kesempatan untuk mengupas isu-isu yang ada pada masyarakat, Hamka akan mempergunakan kesempatan itu untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk al-Qur'an dalam rangka

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 42.

¹⁰⁸ Lihat Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Dar al-Ma'rifah, Bierut, t.th. Lihat juga M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1994, hlm. 21.

mengubati masalah dan penyakit masyarakat yang dirasakannya pada masa dia menulis tafsir tersebut.

Ketika dinyatakan bahwa Tafsir al-Azhar, memiliki corak budaya kemasyarakatan, ini bukan berarti bahwa kitab tafsir ini tidak membahas tentang hal-hal lain yang biasanya terdapat dalam tafsir-tafsir lain, seperti fiqih, tasawuf, sains, filsafat dan sebagainya. Dalam Tafsir al-Azhar, Hamka juga mengemukakan bahasan tentang fiqih akan tetapi lebih kepada menjelaskan makna ayat yang ditafsirkan, dan untuk menunjang tujuan pokok yang ingin dicapainya, yaitu menyampaikan petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang berguna bagi kehidupan masyarakat. Ini boleh dirujuk ketika Hamka menjelaskan makna *nazar* dalam rangka menafsirkan surah al-Insan, ayat tujuh.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Lihat *Tafsir al-Azhar*, Jilid 29, hlm. 279-282.

BAB IV

ANALISA TENTANG TAWAKKAL DALAM TAFSIR AS-SYA'RAWI DAN TAFSIR AL-AZHAR

Sebelum menjelaskan penafsiran Syeikh Sya'rawi dan Buya Hamka terhadap ayat-ayat tawakkal, terlebih dahulu penulis akan menyampaikan ayat-ayat yang berbicara tentang tawakkal di dalam al-Qur'an.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan di dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras Li al-Fadz al-Qur'an al-Karim*, kalimah 'tawakkal' dari akar kata 'wakala' terhitung di dalam al-Qur'an sebanyak 84 kali dalam 22 surah.¹¹⁰ Mengingat banyaknya ungkapan kata yang seakar dengan kata *tawakkal*, maka penulis membatasi kajian ini kepada 5 ayat. Ayat-ayat tersebut adalah seperti berikut:

1. Surah Ali 'Imran, ayat 159
2. Surah al-Maidah, ayat 11
3. Surah al-Anfal, ayat 49
4. Surah at-Taubah, ayat 129
5. Surah al-Ahzab, ayat 3

Ayat-ayat tersebut dipilih karena kondisi yang berbeda *isim* dan *fi'il* dan terdapat penafsiran tentang tawakkal pada setiap ayat yang dikaji di dalam Tafsir as-Sya'rawi dan Tafsir al-Azhar agar penulis dapat mencari titik perbedaan atau persamaan di antara kedua tafsir tersebut.

¹¹⁰ Lihat *Mu'jam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, hlm. 762-763.

A. Analisa Ayat Tawakkal Dalam Tafsir as-Sya'rawi Dan Tafsir al-Azhar

Allah yang berkuasa menumbuhkan buah dari pohon itu, dan tawakkal itu letaknya di hati.

Anggota badan yang bekerja dan hati bertawakkal. Di sinilah nampaknya keutamaan iman. Orang yang beriman itu percaya kepada Tuhan mereka karena Dialah yang berkuasa. Berkuasa menciptakan sesuatu dengan sebab dan berkuasa menciptakan sesuatu tanpa sebab. Ketika seseorang bekerja, maka dia sedang melakukan sebab. Ketika seseorang bertawakkal, maka dia menjadikan musabbab itu adalah karena Allah SWT.

Sebagian orang berpikir dan memaknai tawakkal itu dengan meninggalkan usaha. Itu bukanlah tawakkal melainkan malas. Itu adalah tawakkal yang tidak benar. Orang yang memahami tawakkal seperti ini akan merasa kegelisahan. Mereka merasa senang dengan hanya bertawakkal tanpa berusaha. Sebenarnya, yang dimaksudkan azam di sini adalah membutuhkan tekad, dan tawakkal itu menunjukkan kelemahan seorang insan. Dengan kata lain, bahwasanya tawakkal kepada Allah itu menunjukkan lemahnya manusia dan ia dikaitkan dengan kekuasaan disisi-Nya.¹¹¹

Seringkali seseorang berkata: “*Aku wakikan sesuatu kepada si fulan*”, yaitu menunjukkan seseorang itu tidak mempunyai kuasa atau kekuatan untuk melakukan sesuatu dengan mewakilkan kepada orang

¹¹¹ Syeikh Muhammad Mutawalli as-Sya’rawi, *Tafsir as-Sya’rawi*, Jilid 3, Akhbar al-Yawm, Kaherah, 1993, hlm.1841.

lain. Di sini menunjukkan lemahnya seseorang dalam sesuatu urusan. Dia menyerahkan sesuatu urusan kepada orang lain. Makna tawakkal adalah menyerahkan tampuk urusan kepada seseorang yang benar keyakinannya dan baik dalam pentadbirannya. Begitu pula orang yang beriman dengan Tuhannya, menyerahkan sesuatu urusan kepada Allah, karena Allah sebaik-baik tempat diserahkan segala urusan. Memohon kepada Allah seperti dalam surah al-Fatihah: *“Hanya kepada Allah kami sembah dan hanya kepada Allah kami memohon pertolongan”*. Memohon di sini ialah meminta kepada Allah bantuan yang disatukan dengan amalan.¹¹²

Menurut Hamka pula, pada ayat ini Allah perintahkan Rasulullah SAW supaya mengajak para sahabat agar bermusyawarah. Sebagai seorang pemimpin, beliau mendengar pertimbangan dan pertukaran fikiran tentang suatu masalah, lalu beliau membuat penilaian. Setelah itu, baru beliau mengambil keputusan. Suasana yang demikianlah yang di dalam bahasa Arab dan di dalam ayat ini dinamai ‘*azam*’ yang artinya bulat hati.

Sebab keputusan terakhir itulah yang menentukan dan itulah tanggungjawab pemimpin. Pemimpin yang ragu-ragu mengambil keputusan adalah pemimpin yang gagal. Di sinilah Rasulullah diberi pimpinan, bawa kalau hati telah bulat tekad, azam telah padat, hendaklah ambil keputusan lalu bertawakkallah kepada Allah. Tidak

¹¹² *Ibid.*, hlm. 1842.

boleh ragu, bimbang dan menerima segala resiko serta untuk lebih menguatkan hati yang telah berazam itu hendaklah bertawakkal kepada Allah.¹¹³

Artinya, bahwa perhitungan sebagai manusia sudah cukup dan percaya, bahwa di atas kekuatan dan ilmu manusia itu ada lagi kekuasaan tertinggi lagi mutlak dari Tuhan. Dialah yang sebenarnya menentukan. Di sini bertemu lagi kemuliaan Rasul di sisi Tuhan.

Inti semuanya adalah rangka selalu bertawakkal kepada Allah, setelah timbul kebulatan hati dan keputusan diambil. Apabila langkah telah diambil, hati telah bulat tekad dan serahkan diri kepada Allah.¹¹⁴ Maka orang-orang yang tetap bertawakkal itu akan selalu dikasihi Tuhan. Yaitu tidaklah dia akan merasa kehilangan akal, jika ada sesuatu yang mengecewakan dan sekali-kali tidak pula dia akan bersombong diri seketika apa yang direncanakan itu sesuai dengan taufik Allah. Dan dengan sebab tawakkal pula, maka hati akan selalu terbuka untuk memperbaiki mana yang kurang, menyempurnakan mana yang belum sempurna untuk di masa yang akan datang.

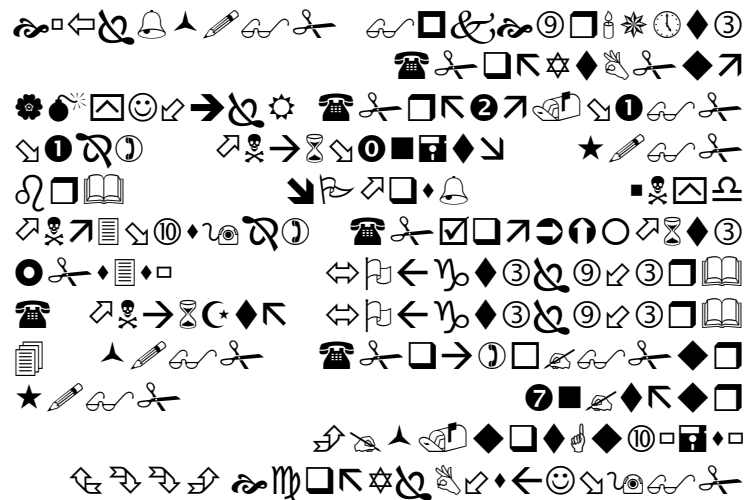
Di dalam susunan pengajian Ilmu Tasawuf, tawakkal itu mesti diiringi dengan syukur dan sabar. Syukur, jika apa yang dikehendaki tercapai, sabar jika hasil yang didapat masih mengecewakan, dan

¹¹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 2, hlm. 971.

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 972.

ikhlas menyerahkan diri kepada Allah, sehingga hidayah-Nya selalu turun dan manusia tidak kehilangan akal.¹¹⁵

2. Surah al-Maidah, ayat 11

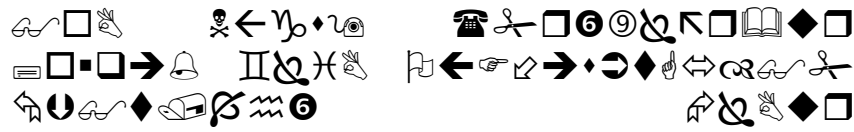


Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah nikmat Allah (yang diberikan) kepadamu, ketika suatu kaum bermaksud hendak menyerangmu dengan tangannya, lalu Allah menahan tangan mereka dari kamu. Dan bertaqwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allah-lah hendaknya orang-orang beriman itu bertawakkal.”

Sebelum Sya’rawi menjelaskan makna tawakkal pada ayat ini, beliau menggambarkan bahwa situasi menghadapi orang yang ingin melakukan kejahatan, orang-orang mukmin itu bersama Allah, karena mereka percaya akan pertolongan yang datang dari Allah, dan mereka bertawakkal.¹¹⁶ Dalam mendapatkan pertolongan dari Allah, mereka itu perlu berusaha sebagaimana firman Allah:

¹¹⁵ Ibid., hlm. 972-973.

¹¹⁶ Sya’rawi, *Tafsir as-Sya’rawi*, Jilid 5, hlm. 2995.



¹¹⁷

Artinya: “Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda”.

Diingat kembali dalam sejarah, berapa banyak kelompok yang kecil mengalahkan kelompok yang besar dengan izin Allah Ini bukan masalah bilangan tentera yang banyak. Bisa jadi musuh melihat tentera muslim itu ramai dan Allah jadikan hati-hati mereka itu takut dan gerun. Firman Allah:



Artinya: “Kelak akan Aku berikan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir”

Allah hadirkan perasaan takut dan gerun di dalam hati musuh-musuh, maka masalah ini bukan karena banyaknya bilangan musuh. Maka wujud di sini kesempurnaan Allah SWT atas sifat Maha Penolong. Sesungguhnya orang-orang yang bertawakkal kepada Allah itu membutuhkan pengetahuan dalam misi keimanan untuk digunakan dalam syariat Allah.

Setiap anggota itu bekerja. Telinga untuk mendengar dan lidah untuk berkata-kata, tapi berkata dengan perkataan yang baik. Dan hati juga bekerja yaitu yakin dan tawakkal. Berusaha dengan seluruh

¹¹⁷ Al-Qur'an, Surah an-Anfaal, ayat 60.

¹¹⁸ Al-Qur'an, Surah al-Anfal, ayat 12.

anggota tubuh, dan bertawakkal dengan hati. Apabila sesuatu pekerjaan yang tidak disertai dengan tawakkal, maka akan timbul rasa kecewa.¹¹⁹

Ketika musuh berniat untuk melakukan kejahatan dengan melukai atau ingin membunuh Rasulullah, beliau sedikitpun tidak takut dan gelisah. Karena tawakkalnya kepada Allah sudah memusat, yakin dan percaya hanya Allah yang mampu melindunginya, beliau serahkan segenap jiwanya kepada Allah dan beliau tidak peduli pada kejahatan musuh kepadanya. Inilah yang Allah contohkan kepada hamba-Nya supaya bertawakkal seperti tawakkalnya Rasulullah SAW.¹²⁰

Hamka pula menjelaskan di hujung ayat ini Allah SWT memberi peringatan kepada orang yang beriman, bahwasanya Rasulullah SAW telah terlepas dari segala macam bahaya itu ialah karena beliau tetap berpegang kepada dua syarat perjuangan, *pertama* taqwa dan *kedua* tawakkal. Yaitu dua alat hati yang sekali-kali tidak boleh berpisah.

Dengan taqwa maka hubungan dengan Allah tetap terpelihara dan Allah senantiasa dalam ingatan. Dijaga segala perintah-Nya dan dihentikan segala larangan-Nya, dan disamping itu selalu bertawakkal, yaitu menyerahkan diri kepada-Nya, mempercayai bahwasanya apa

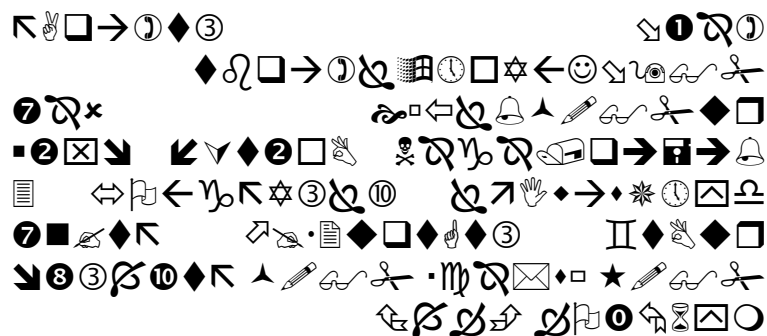
¹¹⁹ *Ibid.*

¹²⁰ *Ibid.*, hlm 2996.

yang ditentukan-Nya, itulah yang mesti terjadi. Maka lantaran itu Allah melepaskannya dari bahaya.¹²¹

Semua bahaya ini terlepas dari Rasulullah, dan Islam telah tertegak. Oleh sebab itu, diujung ayat ini Allah menegaskan bahwa tawakkal itu bukanlah pakaian Nabi Muhammad SAW saja, tetapi hendaklah menjadi pegangan bagi tiap-tiap orang yang beriman. Artinya, serahkanlah diri sebulat-bulatnya, meskipun ikhtiar sendiripun tidak boleh berhenti. Maka Allahlah yang lebih tahu apa yang terbaik buat hamba-Nya. Dan dia pun yakin, bahwa apa yang dipilih Allah untuknya, itulah yang terbaik baginya.¹²²

3. Surah al-Anfal, ayat 49



Artinya: “(Ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata, “Mereka itu (orang mukmin) ditipu agamanya” (Allah berfirman), Barang siapa bertawakkal kepada Allah, ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.”

Ayat ini turun ketika peperangan Badar. Sya’rawi menjelaskan bahwa ketika itu terdapat orang-orang munafik dan orang yang hatinya

¹²¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid 3, hlm. 1646.

¹²² *Ibid.*, hlm. 1647.

sakit berkata: “*Mereka itu (orang mukmin) ditipu agama mereka*”. Orang-orang munafik ini mereka sebenarnya ingin keluar berperang. Karena melihat bilangan tentera musuh yang banyak dan melihat orang mukmin yang sedikit, mereka merasakan was-was untuk menang. Hal ini disebabkan oleh lemahnya keyakinan.¹²³

Adapun orang-orang yang sakit hatinya itu adalah kaum Quraisy yang menyangka bahwa mereka akan menang karena melihat kaum muslimin yang sedikit dan mereka dari jumlah yang banyak dan dengan angkuhnya mereka berkata bahwa orang-orang mukmin itu ditipu oleh agama mereka sendiri.¹²⁴

“*Barangsiapa bertawakkal kepada Allah, ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana*”. Dihujung ayat ini, Allah menjawab bahwa orang-orang mukmin itu bukanlah ditipu oleh agama mereka, akan tetapi karena mereka bertawakkal kepada Allah, dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, maka cukuplah Allah baginya karena Allah yang Maha Berkuasa dan Maha Bijaksana yang meletakkan sesuatu pada tempatnya yaitu meletakkan kekalahan kepada orang kafir dan meletakkan kemenangan kepada orang mukmin.

Allah SWT menolong orang-orang yang beriman itu dengan melihat musuh mereka sedikit. Rasulullah menjelaskan kepada mereka

¹²³ Sya'rawi, *Tafsir as-Sya'rawi*, Jilid 8, hlm. 4741.

¹²⁴ *Ibid.*

bahwa jika mereka terbunuh dalam peperangan ini, maka mereka mendapat syahid, dan itulah kehidupan yang abadi karena orang-orang yang syahid langsung masuk ke surga.¹²⁵

Tawakkal kepada Allah adalah menyerahkan segala urusan kepada-Nya, yaitu urusan percaya dan yakin bahwa Allah saja yang mampu memberi kemenangan kepada orang-orang yang beriman, dan di sini lahirlah sebabnya yaitu bantuan dari Allah SWT dengan memenangkan kaum muslimin seperti perintah Allah dalam Surah at-Taubah ayat ke 14, “*Perangilah mereka, nescaya Allah akan menyiksa mereka dengan perantaraan tangan kamu*”.

Firman Allah SWT: “*Kekuatan itu hanyalah bagi Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman*”.¹²⁶ Selamanya Allah itu bersifat *al-‘Aziz*. Dan Allah juga selamanya bersifat *al-Hakim* dan ini ada hikmah bagi orang-orang yang beriman, yaitu kebijaksanaan Allah merencanakan kemenangan kepada kaum muslimin dan kekalahan kepada kaum kafir Quraisy.¹²⁷

Hamka pula menjelaskan, setelah diteliti dari riwayat dan sirah Rasul, terutama dalam peperangan Badar, beberapa orang dalam kelompok Quraisy itu hendak memerangi Nabi Muhammad, tetapi hati mereka tidak begitu bulat dan teguh. Bersama mereka itu pula ada pula orang-orang yang hatinya sakit dan dendam. Mereka dari dua

¹²⁵ *Ibid.*, hlm. 4742

¹²⁶ Al-Qur'an, Surah al-Munafiqun, ayat 8.

¹²⁷ *Ibid.*

golongan ini setelah melihat kaum Muslimin yang sedikit yaitu 300 orang telah menyepele kaum Muslimin dengan sombong mereka berkata: “*Telah menipu kepada mereka agama mereka*”.

Padahal ini bukanlah karena tertipu oleh agama, melainkan karena tebalnya iman yang diterangkan Allah pada akhir ayat: “*Barangsiapa bertawakkal kepada Allah, ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana*”. Soal ini bukanlah soal tertipu oleh agama. Melainkan soal dari sekelompok ummat yang telah menyerahkan diri sepenuh-penuhnya dan sebulat-bulatnya kepada Allah.¹²⁸

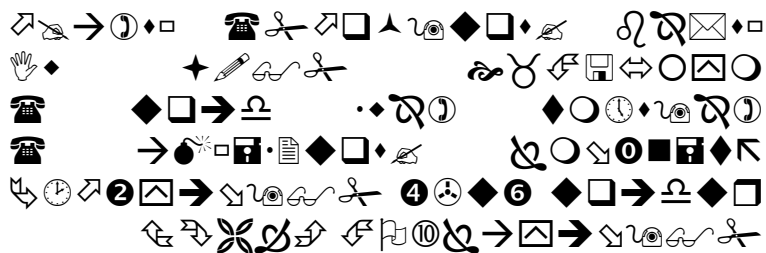
Sebab tawakkal itu adalah puncak tertinggi atau pucuk terakhir dari iman. Kalau iman sudah matang, tawakkal pasti timbul dengan sendirinya. Belum berarti pengakuan iman kalau belum tiba di puncak tawakkal. Maka apabila seseorang Mukmin telah bertawakkal yakni berserah diri kepada Allah, terlimpah ke dalam dirinya sifat ‘Aziz yang ada pada Allah, maka merekapun menjadi gagah dan semangat pula. Mereka tidak takut lagi menghadang maut. Dan terlimpah kepada mereka pengetahuan Allah, maka merekapun mendapat ilham dari Allah untuk mencapai kemenangan.

Maka baik munafiqin Quraisy dan orang-orang yang sakit hati di zaman Rasul di perang Badar itu, mereka katakan bahwa kaum Muslimin telah ditipu oleh agama mereka. Padahal ini bukan urusan

¹²⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, hlm. 2780.

kena tipu oleh agama, melainkan urusan iman yang telah sampai di puncak, yaitu tawakkal. Kalau tawakkal sudah datang, betapa besarpun musuh, mereka tidak peduli lagi. Orang yang sudah bertawakkal kepada Allah, hidup syukur, matinya syahid. Daripada hidup bercermin bangkai, baiklah mati berkalang tanah. Kalau sudah sampai di suasana yang demikian, diripun menjadi gagah, karena telah dipercik oleh sifat ‘Aziz Allah dan disinari sifat *Hakim* Allah.¹²⁹

4. Surah at-Taubah, ayat 129



Artinya: “Maka jika mereka berpaling (dari keimanan), maka katakanlah (Muhammad), ‘Cukuplah Allah bagiku; tidak ada Tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nya aku bertawakkal, dan Dia adalah Tuhan yang memiliki ‘Arasy (singgahsana) yang agung’.”

Sya’rawi menjelaskan bahwa tawakkal pada ayat ini adalah doa yang diajarkan Allah kepada Rasul-Nya setelah berbagai kesulitan yang dihadapi oleh baginda karena dalam dakwah yang beliau jalankan sesuai dengan perintah Allah dan dengan kasih sayang yang ada dalam diri baginda, masih ada yang tidak mahu mengikuti jalan yang benar yaitu beriman kepada Allah.¹³⁰

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 2781.

¹³⁰ Sya’rawi, *Tafsir as-Sya’rawi*, Jilid 9, hlm. 5619.

Firman Allah SWT:



Artinya: “*Bukankah Dia (Allah) yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya*”.

Sya’rawi berkata kebanyakan dari manusia salah dalam memahami tawakkal. Sesungguhnya tawakkal itu adalah sebab yang Allah ciptakan kepada makhluk-Nya. Maka doa yang benar menjadi sebab akan tercapai natijahnya, yaitu Allah SWT melenyapkan kesulitan.

Adapun makna tawakkal itu adalah bergantung atau bersandar kepada Allah yang memberi pertolongan kepada hamba-Nya setelah pelbagai usaha yang dilakukan akan membuahkan hasil. Apabila telah habis segala usaha yang dilakukan, meskipun tidak berhasil, maka jangan berputus asa. Karena segalanya akan kembali kepada Allah. Cukuplah Allah, yang menguruskan urusan hamba-Nya. Tidak dapat tidak, sebagai hamba, ridha terhadap keputusan Allah.¹³²

Hamka menafsirkan ayat ini sebagai:

“Wahai Muhammad! Meskipun sudah demikian kasih sayangmu kepada mereka itu, kalau masih ada juga yang berpaling, yang menyambut cintamu dengan kebencian, janganlah engkau pedulikan itu. Sebab sikap mereka itu, tidaklah akan mempengaruhi jalan perjuanganmu. Katakanlah bahwa bagiku, orang sayang atau benci, menerima atau menolak, tidaklah akan dapat menggeser pendirianku.

¹³¹ Al-Qur’an, Surah an-Naml, ayat 62.

¹³² *Ibid.*, hlm. 5620.

*Sebab bagiku Allah itu sudah cukup tempat aku berlindung, cukuplah kasih sayang Allah kepadaku, cukuplah dari segala apapun yang ada di dunia ini. Sebab tiada Tuhan melainkan Dia. Aku tidak menyembah yang lain, melainkan menyambah Allah. Aku tidak mengharapkan apa-apa dari yang lain. Yang aku harapkan adalah ridha Allah. Akupun tidak takut kepada sesiapa, sebab tempat aku takut hanyalah Allah. Kepada-Nyalah aku bertawakkal, menyerahkan diri. Disambut orang pesanku, adalah itu kurnia Allah, maka aku pun bersyukur. Ditolak orang dakwahku, akupun bersabar, sebab Tuhanku mencobaiku. Senang dan susah dalam perjuangan tidak akan bersandar kepada yang lain. Tempat aku berserah diri, bertawakkal dan bersandar, hanya Dia. Allahku! Dan Dia adalah yang empunya ‘Arasy yang Agung’.*¹³³

Dari penafsiran ayat ini dapatlah dipahami bahwa tawakkal itu menyerahkan diri dan bergantung kepada Allah. Jika berhasil, syukur. Jika tidak berhasil, sabar. Bersandar hanya kepada Allah SWT yang memiliki ‘Arasy yang Agung.

5. Surah al-Ahzab, ayat 3



Artinya: “Dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah menjadi pentadbir urusanmu.”

Pada ayat ini pula, Sya’rawi mencontohkan perbedaan diantara dan . *At-Tawakkul* adalah menampakkan kelemahan seseorang dalam sesuatu perkara, maka ia pergi kepada orang yang kuat, dan bergantung kepadanya. Inilah syarat sebab yang telah

¹³³ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 4, hlm. 3188.

diciptakan Allah dalam diri hamba-Nya. Maka *at-tawakkul* itu berusaha dengan anggota badan dan berserah dengan hati.¹³⁴

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan dari Umar al-Khattab, bahwa Rasulullah SAW memberikan contoh masalah tawakkal dengan mencontohkan seekor burung: *“Jika kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakkal, maka Allah akan memberi kalian rezeki sebagaimana Allah memberikan rezeki kepada burung, ia pergi dengan perut kosong dan pulang dengan perut kenyang”*.¹³⁵

Adapun *at-Tawaakil* adalah membebaskan diri dari segala ketergantungan kepada selain Allah dan menyerahkan keputusan segala sesuatu hanya kepada Allah SWT. Apabila seseorang berkata: *“Saya bergantung kepada Allah, bukan kepada sebab yang wujud dari Allah. Maka jika gagal, saya tidak berputus asa, karena saya yakin Allah lebih berkuasa dan lebih kuat dari sebab karena Allah pencipta sebab tersebut”*.

“Dan cukuplah Allah menjadi pentadbir urusanmu”. Yaitu cukuplah kamu menjadikan Allah sebagai pengurus segala urusan. Karena tidak ada sesuatu pun yang dapat mentadbir segala urusan melainkan Allah, dan tidak mustahil bagi-Nya.¹³⁶ Firman Allah:

¹³⁴ Sya’rawi, *Tafsir as-Sya’rawi*, Jilid 19, hlm. 11197.

¹³⁵ Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dalam *Abwab az-Zuhdi*, no. 2345. Ia mengatakan bahwa hadis itu adalah hadis *hasan sahih*. Juga dalam kitab Ibnu Majah, no. 4146, dan Ahmad dalam *Musnad Umar* no. 205. Syiekh Syakir berkata isnad hadis tersebut *sahih*.

¹³⁶ Sya’rawi, *Op.Cit.* hlm. 11918.



137

Artinya: “Apa yang ada pada kamu itu akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah tetap kekal”.

Pada kesimpulannya, apabila seseorang itu bertawakkal, ia sebenarnya mengharapkan dari usahanya itu apa yang dikehendakinya. Maka tumpuannya adalah pada apa yang diharapkan. Maka seharusnya sebagai seorang yang beriman tidak bergantung kepada sesuatu melainkan bergantung kepada Allah SWT yang Maha Hidup dan yang Tidak Mati. Cukuplah bertawakkal hanya kepada Allah.¹³⁸ Sebagaimana firman Allah SWT:



139

Artinya: “Dan bertawakkallah kepada Allah Tuhan Yang Hidup, Yang Tidak Mati serta bertasbihlah dengan memujinya”.

Hamka pula menafsirkan pada pangkal ayat ini, Allah telah memerintahkan Rasulullah SAW supaya menyerahkan dirinya sebulat-bulatnya kepada Allah dengan penuh kepercayaan dan jangan bimbang. Harus yakin bahwasanya jalan yang ditunjukkan Allah itulah jalan yang benar, tidak ada jalan lain. Dan cukuplah kepada Allah saja bertawakkal.

¹³⁷ Al-Qur'an, Surah an-Nahl, ayat 96.

¹³⁸ Ibid.

¹³⁹ Al-Quram, Surah al-Furqan, ayat 58.

Ayat ketiga dari surah al-Ahzab ini adalah pegangan hidup bagi Rasul dan bagi tiap orang yang mengaku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.¹⁴⁰ Pendirian yang tegas dan pegangan yang teguh, berani menghadapi segala kemungkinan di dalam mempertahankan pendirian. Itu sebabnya maka pada ayat yang pertama dari Surah al-Ahzab ini diperingatkan kepada Rasul sendiri agar beliau sekali-kali jangan mengacuhkan dan mengikuti kehendak dan permintaan orang yang telah nyata kafir, apatah lagi munafik. “*Bertawakkallah kepada Allah*”, artinya ialah bahwa tempat bertanggungjawab hanya semata-mata Allah.

B. Kisah Sya’rawi Dan Hamka Dalam Mengaplikasikan Tawakkal

Syeikh as-Sya’rawi dalam kehidupan beliau juga pernah melalui ujian-ujian dan pahit getir perjuangan dakwahnya. Pada tahun 1977 M, Sya’rawi ditunjuk oleh Perdana Menteri Mesir ketika itu, Anwar Sadat untuk menjadi menteri di Kementerian Wakaf, Sya’rawi menerima amanah tersebut tetapi dengan syarat Majlis menteri-menteri tidak boleh menetapkan sesuatu yang bertentangan dengan syariat Islam. Sya’rawi berkata: “*Untuk menjaga kopiah yang ada di atas kepala saya dan al-Qur’an yang ada di dalam saku saya, maka saya harap majlis menteri-menteri tidak menetapkan sesuatu yang*

¹⁴⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 8, hlm. 5629.

*berlawanan dengan syariat Islam di mana saya adalah bagian daripadanya”.*¹⁴¹

Di antara peristiwa yang melelahkan Syeikh Sya’rawi sebagai Menteri Wakaf adalah kedudukan tanah wakaf yang ditempati oleh Kelab az-Zamalik. Supaya terpelihara nilai wakafnya maka Sya’rawi sebagai menteri wakaf meminta organisasi az-Zamalik untuk mengembalikan atau mengganti harga tanah tersebut. Ianya adalah sebagai tanggungjawab terhadap Allah dan umat Islam, namun permintaannya itu tidak didengarkan.

Akhirnya perkara itu disampaikan ke Presiden Mesir Anwar Sadat. Presiden melihatnya daripada sisi yang lain pula. Presiden Anwar Sadat berkata kepada Sya’rawi: *“Jangan kamu bersikap terlalu keras dalam perkara tanah Kelab az-Zamalik. Berikan sahaja tanah itu kepada mereka!”* Syeikh Sya’rawi tidak dapat menerima arahan itu. Karena kejadian tersebut Sya’rawi berkata: *“Sungguh peristiwa itu memenatkan jiwa, karena kenyataan yang berlaku tidak seperti yang diingini oleh hati”*.

Berbagai peristiwa terjadi sepanjang Sya’rawi menjadi menteri. Sikapnya yang tegas dalam membanteras korupsi di kalangan pegawai kementerian membuat dirinya tidak disukai oleh pihak tertentu. Sya’rawi hanya mampu bertahan selama 18 bulan di Kementerian Wakaf.¹⁴²

Ketika berhenti dari jabatan di Kementerian Wakaf beliau ditanya tentang jabatan tersebut dan beliau menjawab: *“Kepenatan yang saya rasakan selama bertugas adalah datang daripada atas dan bawah. Saya melihat ada*

¹⁴¹ Muhammad Fauzi, as-Syeikh as-Sya’rawi: *Baina al-Islam wa as-Siyasah.*, hlm. 41.

¹⁴² *Ibid.*, hlm. 43-44.

keengganan untuk menjalankan aktiviti keislaman pada pemerintah. Inilah penyebab penat itu”.

Ketika ditanya pendapat beliau seandainya ditawarkan jabatan itu sekali lagi beliau menjawab, “*Cukup bagi saya sekali sahaja, saya serahkan diri saya kepada Allah dan agama Islam*”. Syeikh Sya’rawi berpendapat bahwa dengan menyertai partai tertentu dalam politik berarti mewujudkan musuh dan membuat orang lain daripada partai lawan menentanginya. Padahal sasaran beliau adalah ingin memberi manfaat bagi semua manusia tanpa terkecuali. Maka hikmah dari tu, beliau meneruskan pengajian beliau melalui kuliah dan ceramah kajian-kajian keislaman terutama dalam bidang tafsir.¹⁴³

Buya Hamka juga mengalami peristiwa yang hampir sama. Pada hari Senin, 12 Ramadhan 1383, bertepatan dengan 27 Januari 1964, Hamka mengadakan pengajian mingguan di Masjid Agung al-Azhar terhadap kira-kira 100 orang kaum ibu, membahas QS Al-Baqarah 255, atau ayat al-Kursi. Pukul 11 siang selesailah pengajian dan Hamka kembali ke rumah melepas lelah sejenak menunggu datangnya waktu Dzuhur.

Pada saat istirahat itulah empat orang menjemput Hamka untuk ditahan, setelah sebelumnya menyerahkan surat tugas penahanan. Setelah empat hari dalam tahanan, barulah Hamka diperiksa dengan tuduhan: merencanakan membunuh Menteri Agama H. Saifuddin Zuhri, hendak mengadakan *coup d’etat*, menghasut mahasiswa agar meneruskan

¹⁴³ *Ibid.*, hlm. 52.

pemberontakan Kartosuwiryo, Daud Beureuh, M. Natsir dan Syafruddin Prawiranegara.¹⁴⁴

Lain yang difikirkan Hamka, lain pula rencana Allah. Allah rupanya menghendaki agar masa terpisah dari anak istri, dan masyarakat dua tahun, dapat digunakan Hamka menyelesaikan pekerjaan berat, yaitu menafsirkan al-Qur'an. Dengan petunjuk dan hidayah Allah, beberapa hari sebelum dia dipindahkan ke dalam tahanan rumah, penafsiran al-Qur'an 30 Juz telah selesai. Semasa dalam tahanan rumah dua bulan lebih, Hamka mempergunakan pula buat menyisip mana yang masih kekurangan.¹⁴⁵

Hamka merasa bersyukur, meskipun harus melewati hari-harinya di balik tirai besi. Betapa tidak, karena fitnah dan hasad manusia Hamka hidup terpencil. Padahal dalam masa terpencil itulah beliau dapat *berkhalwat* dan beribadah lebih *khusyu'*. Saat-saat senggang yang begitu luas, malamnya dapat digunakan buat ibadah, munajat dan tahajjud. Siang yang panjang dapat digunakannya buat mengarang, *tafakkur* dan *muthala'ah*.¹⁴⁶ Demikianlah, penjara itu membawa hikmah yang besar buat Hamka, pekerjaan menulis *Tafsir al-Azhar* telah selesai.

Hamka mengundurkan diri dari jabatan Ketua Umum MUI (Majlis Ulama Indonesia), pada Mei 1981. Lewat MUI, beliau berfatwa: Umat Islam diharamkan menghadiri perayaan Natal. Namun pemerintah agaknya berkeberatan terhadap fatwa itu, dan memerintahkan agar MUI mencabut fatwa tersebut. Bagi Hamka, walau langit runtuh, kebenaran harus tetap

¹⁴⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1, hlm. 66-67.

¹⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 70

¹⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 72.

disampaikan. Haram bagi seorang muslim berbuat munafik hanya semata-mata karena sebuah jabatan. Fatwa memang ditarik oleh MUI dengan embel-embel tanpa tekanan. Sambil mengucapkan selamat tinggal, Hamka berujar: *“Fatwa boleh dicabut, tetapi kebenaran tak bisa diingkari”*.¹⁴⁷

Setelah penulis teliti dari berbagai penafsiran kata tawakkal menurut Sya’rawi dan Hamka, penafsiran kata tawakkal itu hampir sama. Menurut Sya’rawi tawakkal adalah berserah dengan hati dengan melakukan usaha atau ikhtiar dengan anggota tubuh. Tawakkal juga menampakkan kelemahan seseorang dalam suatu perkara, maka ia pergi kepada orang yang lebih kuat dan bergantung kepadanya. Maka tawakkal itu adalah gabungan antara usaha dan berserah diri kepada yang lebih kuasa yaitu Allah SWT.

Hamka pula menyebut bahwa tawakkal itu adalah menyerahkan keputusan dari segala usaha dan ikhtiar kepada Allah SWT, berserah kepada Allah sebulat-bulatnya ketika menunggu hasil dari segala usaha dan ikhtiar tersebut. Tawakkal mesti disertai dengan syukur dan sabar. Tawakkal itu mesti diiringi dengan syukur dan sabar. Syukur, jika apa yang dikehendaki tercapai, sabar jika hasil yang didapat masih mengecewakan dan ikhlas menyerahkan diri kepada Allah, sehingga hidayah-Nya selalu turun dan kita tidak kehilangan akal.

Secara keseluruhannya, orang yang bertawakkal kepada Allah tidak akan berkeluh kesah dan gelisah. Ia akan selalu berada dalam ketenangan dan ketentraman dan kegembiraan. Jika ia memperoleh nikmat dan karunia adari

¹⁴⁷ Hamka, *Taswauf Modern*, hlm. 159.

Allah SWT, ia akan bersyukur dan jika tidak ia akan bersabar. Ia menyerahkan semua keputusan, bahkan dirinya sendiri kepada-Nya. Penyerahan itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan semata-mata karena Allah SWT. Namun tidak berarti orang yang bertawakkal harus meninggalkan semua usaha dan ikhtiar. Usaha dan ikhtiar itu harus tetap dilakukan, sedangkan keputusan terakhir di serahkan kepada Allah SWT.

C. Kelebihan Tafsir as-Sya'rawi Dan Tafsir al-Azhar

Dari analisa penafsiran ayat-ayat tawakkal dalam Tafsir as-Sya'rawi dan Tafsir al-Azhar, dapatlah penulis temukan corak penafsiran kedua tafsir tersebut bercorak *al-adab al-ijtima'i* yaitu salah satu corak penafsiran yang cenderung kepada persoalan sosial masyarakat melalui gaya bahasa. Ini dapat dilihat ketika mereka menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, mereka seringkali memasukkan persoalan dan kisah-kisah yang berlaku dalam lingkungan kehidupan masyarakat sehari-hari supaya para pembaca memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan mudah sehingga masuk ke dalam hati dan akal.

Adapun kelebihan dan kekurangan Tafsir as-Sya'rawi dan Tafsir al-Azhar dari perhatian penulis adalah seperti berikut:

1. Tafsir as-Sya'rawi

Tafsir as-Sya'rawi adalah sebuah karya agung Syeikh Muhammad Mutawalli as-Sya'rawi. Beliau menyajikan karya tafsirnya

dengan nuansa yang bersentuhan langsung dengan tema-tema kemasyarakatan, melalui teknik bahasa yang cukup sederhana. Hal ini sebagai upaya meletakkan al-Qur'an pada posisi sebagai pedoman dalam realitas kehidupan sosial. Serta dalam tafsir as-Sya'rawi kandungan didalamnya dapat menjawab persoalan masyarakat yang selalu berkembang karena menggunakan corak *al-Adab al-Ijtima'i*.

Namun juga ada kekurangan dalam tafsir ini. Sya'rawi tidak banyak memberikan perhatian kepada pembahasan kosakata atau tata bahasa, kecuali dalam batas-batas untuk mengantarkan kepada pemahaman kandungan petunjuk-petunjuk al-Qur'an. Serta tidak adanya sebuah referensi ketika terdapat penyebutan sebuah pendapat ulama' lain dan tidak adanya perhatian terhadap sanad hadis.

2. Tafsir al-Azhar

Beberapa kelebihan tafsir ini adalah ditulis dalam bahasa Indonesia sehingga tafsir ini mudah dipahami oleh bangsa Indonesia yang umumnya kesulitan membaca buku-buku berbahasa Arab. Tafsir ini menyajikan penjelasan dalam istilah-istilah agama mengenai maksud bagian-bagian tertentu dari teks. Hamka berusaha mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya pada disiplin bidang-bidang ilmu agama Islam. Ini dapat dilihat ketika beliau menafsirkan ayat-ayat tentang tawakkal, beliau mengambil pemahaman dari ilmu *tasawuf*. Antara lain, Hamka lebih banyak menekankan pada

pemahaman ayat secara menyeluruh. Oleh karena itu dalam tafsirnya, Hamka lebih banyak mengutip pendapat para ulama terdahulu.

Adapun kekurangan yang penulis perhatikan adalah kurang ketatnya penyeleksian terhadap hadis-hadis ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam menyebutkan hadis pula terkadang Hamka tidak menyebutkan sumbernya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari berbagai penafsiran yang ditampilkan oleh Sya'rawi dan Hamka, ternyata Sya'rawi lebih detail dalam menjelaskan kata tawakkal dari akar kata sehingga menyimpulkan konsep tawakkal itu secara utuh berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tawakkal, hadis-hadis serta pemahaman beliau sendiri terhadap tawakkal. Beliau juga menambah bahwa tawakkal itu menunjukkan kelemahan seorang hamba sehingga perlu bergantung kepada yang lebih kuasa yaitu Allah SWT. Adapun Hamka menafsirkan kata tawakkal secara umum sebagaimana pendapat-pendapat ulama' sebelumnya terutama ulama' tasawuf. Beliau menambah bahwa tawakkal itu harus disertai dengan syukur dan sabar. Syukur, jika keputusannya baik dan sabar jika keputusannya kurang memuaskan. Walaupun begitu, untuk menambah pemahaman kepada pembaca Sya'rawi dan Hamka menafsirkan ayat tentang tawakkal dengan menggambarkan kondisi sosial masyarakat agar ia mudah dipahami oleh pembaca tafsir. Mereka menafsirkan sesuai dengan keilmuan mereka disamping memasukkan ayat-ayat al-

Qur'an lainnya dan hadis serta contoh-contoh yang mudah dipahami oleh pembaca yang digambarkan melalui kehidupan masyarakat.

2. Menurut penafsiran Sya'rawi, tawakkal itu menunjukkan ketidakupayaan seorang insan kepada Allah SWT di atas sebab-sebab tertentu. Secara prakteknya tawakkal itu adalah dengan hati dan melaksanakannya dengan amal. Berusaha dengan bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu urusan sama ada urusan dunia maupun urusan akhirat. Kemudian bertawakkal kepada Allah. Dengan kata lain, tawakkal adalah gabungan antara usaha dengan menyerahkan segala urusan dan keputusan kepada yang dapat menguruskan manusia dengan yang benar pula, yaitu Allah Yang Maha Berkuasa dan Maha Bijaksana. Percaya bahwa hanya Allah yang mampu melindungi orang-orang beriman dari kejahatan orang terhadap diri mereka, yakin bahwa hanya Allah yang memberi rezeki kepada mereka dan bergantung kepada Allah dalam setiap urusan dan keputusan karena hanya Allah, tidak ada yang lain, yang mampu mentadbir dengan sempurna.
3. Menurut Hamka, tawakkal adalah menyerahkan keputusan segala perkara, ikhtiar dan usaha kepada Tuhan Semesta Alam. Percaya bahwa Dia Yang Maha Kuat dan Kuasa, manusia lemah tak berdaya. Tawakkal adalah puncak dari iman sepertimana yang ditempuh oleh Rasulullah SAW kelihatanlah tawakkal itu tumbuh dengan sendirinya sejalan dengan ikhtiar. Berlindung dan bersandar hanya kepada Allah. Ridha terhadap keputusan Allah serta yakin bahwa hanya Allah yang

memberi kecukupan ketika melakukan ikhtiar dan ketika menerima hasilnya. Tawakkal mesti disertai dengan sabar dan syukur. Jika baik hasil itu maka bersyukur, jika sebaliknya maka bersabar. Maka akan terlihat tawakkal itu dengan sempurna.

4. Dari analisa tersebut, dapatlah penulis membuat kesimpulan bahwa tawakkal itu adalah ibadah hati dengan menyerahkan kepada Allah SWT segala keputusan setelah berusaha dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh, bergantung dan percaya hanya kepada Allah karena Dia yang mampu menguruskan segala urusan hamba-hamba-Nya. Kemudian apabila keputusan itu menyenangkan sesuai dengan harapan orang yang bertawakkal, ia mesti bersyukur dan jika keputusan itu gagal atau kurang memuaskan, tidak seperti yang diharapkan, maka ia mesti bersabar dan bersangka baik pada Allah bahwa Allah tidak akan menzalimi hamba-Nya yang taat kepada-Nya serta yakin dengan keputusan yang diberikan Allah SWT itu adalah yang terbaik buat diri hamba tersebut. Sesuai dengan *sunnatullah*, dalam kehidupan sebagai seorang hamba bergantung harap kepada yang menciptakan ia yakni Allah SWT. Maka pada suatu waktu, ia akan merasai keajaiban tawakkal itu dengan Allah memudahkan urusannya, menolongnya dalam segala hal dan memberi rezeki kepadanya dari jalan yang dia sangka maupun dari jalan yang tidak dia sangka. Maka dari itu lahirlah insan taqwa dengan puncak keimanan yang paling tinggi yaitu tawakkal kepada Allah SWT.

B. Saran

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan rahmat-Nya kepada kita semua, khususnya kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan penelitian ini. Penulis sadari bahwa karya yang berjudul “**KONSEP TAWAKKAL DALAM AL-QUR’AN (Kajian Komparatif Antara Tafsir Sya’rawi Dan Tafsir Al-Azhar)**” ini masih jauh dari kesempurnaan, dari itu penulis mohon kepada pembaca agar memberi masukan dan saran.

Dari saat penulis mengerjakan tulisan ini, ada beberapa hal yang terdetik dalam benak penulis, dan ini merupakan saran untuk penulis khususnya dan siapa saja yang membaca tulisan ini, yaitu:

1. Terasa sekali bagi penulis, bahwa untuk membuat sebuah tulisan atau karya kita butuh ilmu pengetahuan yang luas, dari itu janganlah puas dengan apa yang kita dapatkan sekarang, tapi marilah kita tetap mencari dan menggali ilmu.
2. Siapapun yang telah membaca tulisan ini, semoga dapat menerapkan pelajaran yang terkait dengan tulisan ini dalam kehidupan sehari-hari. Karena tawakkal yang benar kepada Allah SWT sesuai dengan tujuan dan kondisi dapat meningkatkan taqwa dan iman kepada Allah SWT.
3. Kepada generasi tafsir hadis, mari kita lanjutkan perjuangan ulama’ terdahulu dengan tetap eksis mengkaji dan mempelajari serta mengembangkan kitab warisannya. Semoga kita juga dapat membuat karya-karya yang bermanfaat seperti ulama’ terdahulu.

Terakhir, semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya, tidak sekadar membaca tapi mampu untuk mengaplikasikan tawakkal dalam kehidupan kita, sehingga kita mampu menjadi hamba-hamba yang bertaqwa dan mulia disisi-Nya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Al-Qur'an Karim

Al-Hadis

Abdullah, Irsyadul Haq, *Metode Tafsir Syeikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi*, Disertasi Sarjana Di Fakultas Pengajian Islam Universiti Kebangsaan Malaysia.

As, Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, hlm. 120.

Baidan, Nashruddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Mu'jam al-Mufahros li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, Kaherah: Dar al-Hadis, 1945.

Budiharso, Teguh, *Panduan Lengkap Penulisan Karya Ilmiah*, Gala Ilmu, Yogyakarta, 2007.

Dumaiji Abdullah bin Umar, *At-Tawakkul 'Alallaahi Ta'aalaa*, terj. M. Abdul Ghaffar E.M., Penerbit Pustaka Ibnu Katsir, Bandung, 2005.

Fauzi, Muhammad, *as-Syiekh as-Sya'rawi: Baina al-Islam wa as-Siyasah*, Kaherah: Dar al-Nashr, 1990.

Gharib, Makmun, *al-Imam as-Sya'rawi wa Haqaiq al-Islam*, Maktab al-Gharin, Kaherah, 1987.

Ghazali, Imam Abu Hamid Muhammad, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bierut, t.t.

Hadi, M. Ishom Elsaha dan Saiful, *Sketsa Alquran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2005.

Hamka, *Kenang-Kenangan Hidup*, Bulan Bintang, Jakarta, 1990.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz 2, Yayasan Nurul Islam, Jakarta, 1966.

Hamka, *Tasawuf Modern*, cet. III, Darul Nu'man, Kuala Lumpur, 1998.

- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Penerbit Jaya Murni, 1961.
- Ibnu Manzbur, *Lisan al-Arab*, Jil. 11, Dar al-Hadis, Kaherah, 2003.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlaq*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006.
- Jailani Syeikh Abdul Qadir, *Tasawwuf*, terj. Aguk Irawan, Penerbit Zaman, Jakarta, 2012.
- Jauzi, Ibnu Qayyim, *Madarij as-Salikin*, Juz II, Dar-Hadis, Kairo, 2003.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (ed.), Jakarta: Balai Pustaka, Cet 2, 1993.
- Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an Departemen Agama RI, *Al-Qur'anul Karim dan Terjemahnya*, CV Diponegoro, Bandung, 2010.
- Marbawi, Muhammad Idris Abdul Rauf, *Kamus Idris al-Marbawi Arab-Melayu*, Darul Nu'man, Kuala Lumpur, 1998.
- Qaradhawi, Yusuf, *Tawakal Jalan Menuju Keberhasilan Dan Kebahagiaan Hakiki*, PT Al-Mawardi Prima, Jakarta, 2004.
- Qarni, 'Aid bin Abdullah, *'Ala Ma'idati Al-Quran*, Jakarta Barat: Grafindo Khazanah Ilmu Jakarta, Cet 1, 2004.
- Qaththan, Manna', *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, cet. 3, Bandung: PT Mizan, 2009.
- _____, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1994.
- _____, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Mizan, 2007.
- Suyuti, Imam Jalaluddin al-Mahalli & Imam Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, Maktabah al-Ashriyyah, Beirut, 2003.
- Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Tafsir as-Sya'rawi*, Kaherah: Akhbar al-Yawm, 1993.

Tamara, Nasir, *Hamka Di Mata Hati Ummat*, cet. III, Sinar Harapan, Jakarta, 1996.

Tim Editor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 908.

Yusuf, M. Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, cet. II, Pena Madani, Jakarta, 2003.

<http://islamuna-adib.blogspot.com/>

www.abim.org, Ghazali, Mohd Rumaizuddin, *Jejak Ulama: Syiekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi Tokoh Tafsir Mesir Abad 21*.